

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153**

SKRIPSI

Oleh:

Ana Yuliskina

NIM 12110090



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2016

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

Ana Yuliskina

NIM 12110090



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2016

HALAMAN PERSETUJUAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153

SKRIPSI

Oleh:

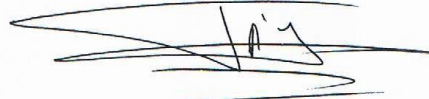
Ana Yuliskina
12110090

Telah Disetujui

Pada tanggal, 16 Mei 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr.H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr.Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Ana Yuliskina (12110090)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juni 2016 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

: 

Sekretaris Sidang
Dr.H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 1970042720000310013

: 

Pembimbing,
Dr.H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 1970042720000310013

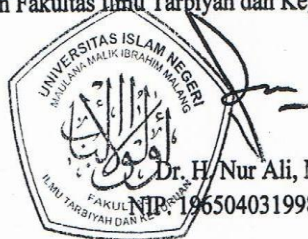
: 

Penguji Utama
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah M.Pd
NIP. 195709271982032001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H/ Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwa-Nya dan dalam setiap hela nafas kehidupan yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan fikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Serta shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan keharibaan nabi Muhammad.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan

Karya tulis ini kepada:

Ayah H.Sholihin dan Ibunda Hj. Yulailik

Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat raih kesuksesan ini menuju hari depan yang lebih cerah. Saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku sang penyemangat jiwaku. Semoga kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir.

Kakakku Moh.Su'udi Irfan dan adik-adikku (Putri wahyu utami,

Moh.Qomaruddin, dan Moh. Misbakhul Huda)

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangnnya serta tak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat. Semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Dan Allah sang maha pengasih selalu memberi berkah pada mereka.

Semua dosen, guru, dan sahabat-sahabatku

Atas bimbingan, semangat dan jerih payahnya yang selalu tak henti memotivasi, membimbing sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, Semoga amal kebaikan antum jami'an menjadi amal ibadah menuju ridho Allah Subhanahu Wata'ala

amin ya Robbal 'alamin

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“ Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl ayat 97)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesi, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2004), hlm.278

Dr.H. Triyo Supriyatno, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 16 Mei 2016

Hal : Skripsi Ana Yuliskina
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ana Yuliskina
NIM : 12110090
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151-153

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr.H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031001

SURAT PERNAYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Mei 2016



Ana Yuliskina

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Ilahi Rabb, Dzat yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan kasih sayang serta pertolonganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-qur’an Surat Al-An’am ayat 151-153*” ini sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Agung Rasulullah saw beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang istiqomah hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mustahil selesai tanpa dukungan dan bantuan; baik moril, spiritual maupun materiil dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih teriring do;a “ *Jazakumullah ahsanal jaza*” kepada:

1. Abah H.Sholihin dan Ibunda tercinta Hj.Yulailik beserta kakak dan adikku tersayang, mas Mohammad Su’udi Irfan, adik Putri Wahyu Utami, adik Mohammad Qomarruddin, adik Mohammad Misbakhul huda, serta seluruh keluargaku yang telah ikhlas memberikan do’a restu dengan memberikan

dorongan moril maupun spiritual, mendoakan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN Maliki Malang.

2. Bapak Prof.Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr.H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan fakultas Tarbiyah sekaligus Ketua Ta'mir Masjid At-Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat kepada penulis selama mengabdikan sebagai khadimul masjid.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan motivasi dan saran dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Dr.H.Triyo Supriyatno, M.Ag selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
7. Sahabat-sahabat spesialku (Anis Qurrota A'yun, Ersalina, Ayu Khumairoh, Fajar Rahma, Novia Ainun Baroroh serta yang tidak bisa disebutkan), semoga kita dapat menjadi pelita bagi bangsa ini, terimakasih atas kebersamaan yang sarat hikmah.
8. Teman-teman kosan di Sumbersari 40 A (Chum, Ima, Ayu, Ani, Dian, Nadziroh, Neni, Putri, Wida, Kiky, Diah, Atik, Iis, Tutus, Amel, Bella) yang

selalu setia mendengarkan curahan hatiku dan selalu mendukung penyelesaian skripsi ini.

9. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk selalu giat dalam mengejar cita-cita

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan,kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dan pengembangan pendidikan Islam ke depan dan dapat memperluas cakrawala keislaman kita serta sebaai pemicu munculnya penelitian-penelitian yang lebih mendalam tentang pendidikan Islam.

Malang, 16 Mei 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= a	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= zh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ئ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˊ), berbalik dengan koma (ˋ), untuk pengganti lambang “ ء ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a^ˆ

Vocal (i) panjang = i^ˆ

Vocal (u) panjang = u^ˆ

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' *nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

C. *Ta'marbuthah* (ة)

Ta'marbuthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	55
Gambar 4.1 Asbabun Nuzul Surat Al-An'am ayat 151-153.....	95
Gambar 4.2 Penafsiran Surat Al-An'am ayat 151-153.....	96
Gambar 4.3 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153.....	97
Gambar 4.4 Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153.....	98
Gambar 4.5 Obyek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Surat Al-An'am ayat 151-153 dan Terjemahannya

Lampiran III : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAM AN PERSETUJUAN.....	ii
HALAM AN PENGESAHAN.....	iii
HALAM AN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian.....	9

F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam.....	16
1. Pengertian nilai	16
2. Pengertian pendidikan Islam.....	29
3. Pengertian nilai pendidikan Islam.....	39
B. Landasan dan tujuan pendidikan Islam.....	50
1. Landasan pendidikan Islam	50
2. Tujuan pendidikan Islam	52
C. Kerangka Berfikir	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Data dan Sumber Data	57
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Analisis Data	59
E. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	60
F. Prosedur Penelitian.....	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	65

A. Asbabun Nuzul Surat Al-An'am ayat 151-153.....	65
B. Penafsiran Surat Al-An'am ayat 151-153.....	70
C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153...	86
D. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153	92
E. Obyek pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153	94
BAB V PEMBAHASAN	100
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-An'am ayat 151-153.....	100
B. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153	120
C. Obyek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153.....	124
BAB VI PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	133
DAFTAR RUJUKAN	135
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Yuliskina, Ana. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr.H. Triyo Supriyatno, M.Ag

Al-Qur'an mengandung banyak isyarat pendidikan bagi manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam semesta. Pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan kepribadian manusia dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam pada pribadi manusia sehingga mampu membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Untuk dapat melaksanakan fungsi khalifah dengan baik, manusia perlu mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pendidikan Islam terdapat surat Al-An'am ayat 151-153, yang dalam kandungannya memberikan pesan-pesan pendidikan bagi seluruh umat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153? 2) Bagaimana metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153? 3) Bagaimana obyek pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153? Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang diambil dari sumber utama yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an. Penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content analysis*) dari surat Al-An'am ayat 151-153, sekaligus dari tafsirannya untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-An'am ayat 151-153 secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut: nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut adalah berisikan 10 prinsip-prinsip ajaran Islam yang memuat larangan dan perintah meliputi: Larangan berbuat syirik, perintah berbuat baik kepada orang tua, larangan membunuh anak, larangan mendekati perbuatan keji, larangan membunuh jiwa yang diharamkan, larangan memakan harta anak yatim, perintah memenuhi takaran dan timbangan, perintah berbuat adil, perintah memenuhi (menepati) janji, perintah mengikuti jalan yang lurus (ajaran agama Islam).

Kata Kunci: Nilai pendidikan Islam, Surat Al-An'am

ABSTRACT

Yuliskina, Ana. 2016. Islamic Education Values in Qur'an Surah Al-An'am verses 151-153. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr.H. Triyo Supriyatno, M.Ag

The Qur'an contains many cues of the education of people, both in relating to God, fellow human beings and with the universe. Islamic education is a process of development of human personality with study back and instills the values of life which is based on the Qur'an and hadith. The final goal of Islamic education embodies the values of Islamic education in the human person so as to form a generation of character and noble. Able to carry out the functions of the caliph well, people need to know the values of Islamic education rooted in the Qur'an and hadith. Basically, the Qur'an is the primary source of Islamic education who talked a lot about education. One verse of the Qur'an that explains about Islamic education are the Al-An'am verses 151-153, which is in the womb provide educational messages for the whole people.

The statements of the problem in this research were: 1) what are the values of Islamic education in the Qur'an Surah Al-An'am verses 151-153? 2) What are methods of Islamic education in the Qur'an Surah Al-An'am verses 151-153? 3) How is the object of Islamic education in the Qur'an Surah Al-An'am verses 151-153? While the purpose of this study was to describe the educational values of Islam contained in the Quran surah Al-An'am verses 151-153. Thus it can be used as guidelines in our daily lives.

This study used a qualitative approach to the type of library research .Data collection techniques used documentation drawn from primary sources were Qur'an, Hadith and *tafsir* of the Qur'an. The author used the content analysis technique of surah Al-An'am verses 151-153, as well as of interpretation to find the values of Islamic education contained therein.

The results showed that the values of Islamic education in the Al-An'am verses 151-153 globally load values were: *Tauhid* Value, Worship Values, Moral Values and Social Values. Those values were contains of 10 principles of Islam which contained prohibitions and commands, included: Prohibition act of *shirk*, the command to do good to parents, a ban on killing children, a ban on approaching indecency, forbidden to kill the soul, the prohibition of eating property of an orphan , fulfill orders measures and weights, the command to do justice, fulfilling orders (keep) the promise, the command following the straight path (the teachings of Islam).

Keywords: Values of Islamic education, Surah Al-An'am

مستخلص البحث

يولسقيننا، آنا. 2016. قيم التربية الإسلامية في القرآن الكريم سورة الأنعام الآيات ١٥١-١٥٣. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج المشرف: الدكتور تريو سوفريتنو الحج الماجستير

القرآن يحتوي على العديد من الاشارات لتعليم الناس، سواء في المتعلقة مع الله، البشر، ومع الكون. التربية الإسلامية هو عملية تطوير شخصية الإنسان إلى تعميق وغرس قيم الحياة التي تقوم على القرآن والحديث. والهدف النهائي من التعليم الإسلامي الذي يجسد قيم التربية الإسلامية في الإنسان وذلك لتشكيل جيل من الحرف والنبيل. لتكون قادرة على تنفيذ مهام الخليفة جيدا، والناس بحاجة إلى معرفة قيم التربية الإسلامية متحذرة في القرآن والحديث. لأنه، في الأساس، فإن القرآن الكريم هو المصدر الأول للتعليم الإسلامي الذي تحدثنا كثيرا عن التعليم. واحدة آية من القرآن أن يفسر حول التربية الإسلامية هي سورة الأنعام الآيات ١٥١-١٥٣، وهو في رحم تقدم رسائل تربوية للشعب كله.

صياغة المشكلة في هذا البحث هي: (١) ما هي قيم التربية الإسلامية في القرآن الكريم سورة الأنعام الآيات ١٥١-١٥٣؟ (٢) ما هي طرق التربية الإسلامية في آيات القرآن الكريم سورة الأنعام ١٥١-١٥٣؟ (٣) كيف هو كائن التربية الإسلامية في القرآن الكريم سورة الأنعام الآيات ١٥١-١٥٣؟ بينما كان الغرض من هذه الدراسة لوصف القيم التربوية في الإسلام الواردة في القرآن الكريم سورة الأنعام الآيات ١٥١-١٥٣. وبالتالي فإنه يمكن أن تستخدم المبادئ التوجيهية في حياتنا اليومية.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي لنوع من البحث المكتبية (البحوث المكتبية). تقنيات جمع البيانات باستخدام الوثائق المستمدة من المصادر الأولية، أي القرآن والحديث والتفسير للقرآن الكريم. يستخدم الكاتب أسلوب تحليل المحتوى (تحليل المحتوى) من سورة الأنعام الآيات ١٥١-١٥٣، وكذلك التفسير للعثور على قيم التربية الإسلامية الواردة فيه.

وأظهرت النتائج أن قيم التربية الإسلامية في سورة الأنعام الآيات ١٥١-١٥٣ القيم الحمل على مستوى العالم على النحو التالي: قيمة التوحيد، القيم العبادة والقيم الخلقية والقيم الاجتماعية. تلك القيم هي يحتوي على ١٠ مبادئ الإسلام التي تحتوي على الحظر والأوامر وتشمل: حظر عمل من أعمال الشرك، الأمر بالمعروف وفعل الخير للوالدين، وفرض حظر على قتل الأطفال، وفرض حظر على الاقتراب من الفحشاء، يحظر على قتل النفس التي لا يجوز، وتحريم أكل مال يتيم، إنجاز الاجراءات أوامر والأوزان، والأمر لتحقيق العدالة، وإنجاز الطلبات (الحفاظ) على الوعد، الأمر التالي على صراط المستقيم (تعاليم الإسلام)

كلمات البحث: قيم التربية الإسلامية، سورة الأنعام

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia sampai akhir zaman. Keberadaan Al-Qur'an tak terbatas oleh ruang dan waktu. Ketidakterbatasannya inilah menjadi suatu kunci kemukjizatan Al-Qur'an.

Sisi kemukjizatan Al-Qur'an juga terlihat pada ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, secara universal "terlukis" jelas dalam isi kandungan Al-Qur'an. Kandungan nilai-nilai pendidikan ini hanya dapat diketahui oleh sebagian dari manusia yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI no. 20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi menembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam formulasi itu terdapat nilai-nilai luhur berupa ketuhanan, kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, kepribadian, kebangsaan,

² UURI No.20, *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.7

pengetahuan dan keterampilan. Nilai-nilai itulah yang menjadi cita-cita pendidikan nasional.³

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia.⁴ Diantara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Sedangkan As-sunnah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an mengandung unsur pendidikan. Artinya, ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia muslim dalam melaksanakan aspek kehidupan haruslah mengacu dan bersumber dari ajaran Islam, sedangkan sumber pokok yang ideal-operasional ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.⁵ Isi Al-Qur'an dan hadits semuanya mendidik dan mengajarkan kepada manusia untuk tidak berbuat mungkar seperti berbuat durhaka pada orang tua, membunuh, mengambil harta anak yatim, berdusta dan sebagainya.

³ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam, perumusan Ajaran dan upaya aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 288

⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 47-48

⁵ A. Fatah yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN_Malang Press, 2008) hlm. 41

Manusia dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk berbuat ma'ruf seperti: berbuat baik kepada sesama manusia, berlaku adil, bersedekah, membantu orang miskin, patuh kepada orang tua, menjauhi larangan-larangan Allah, dan tidak berpaling dari jalan-Nya. Al-Qur'an dijadikan sebagai acuan pokok dalam melaksanakan pendidikan Islam karena Al-Qur'an merupakan sumber nilai utama dan ideal dari segala sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Hadits dijadikan sebagai sumber yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi.⁶

Banyak di Al-Qur'an tentang kisah-kisah yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan, diantaranya tersurat dan tersirat dalam surat Al-An'am. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 151 yang menekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.⁷ Orang tua yang bijaksana, mendidik anaknya dengan penuh cinta. Karena pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya saja, tapi juga merupakan proses transformasi nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspeknya. Seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 110:

⁶ *Ibid.* Hlm. 42.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol.3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm 733

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ

الْفَاسِقُونَ ﴿١١﴾

*Artinya:kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁸

Nilai yang berasal dari Al-Qur'an mengenai perintah sholat, zakat puasa, haji, dan sebagainya. Nilai yang berasal dari sunnah yang hukumnya wajib ; tata pelaksanaan thaharah, tata cara sholat dan sebagainya. Yang bersumber kepada ra'yu yakni memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Yang bersumber kepada adat istiadat yakni tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia dan sebagainya. Yang bersumber kepada kenyataan alam yakni tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.⁹

Menurut Hasan Langgulung nilai-nilai dalam proses pendidikan Islam mencakup lima kelompok yaitu: nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*), nilai keluarga (*Al-akhlaq al-usariyah*), nilai-nilai sosial (*al-Akhlaq*

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005)hlm. 64

⁹ Zakiyah Daradjat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm.262-263

al –ijtima'iyah), nilai-nilai negara (*al- Akhlaq al-Daulah*), nilai-nilai agama (*al-Akhlaq al-Diniyah*).¹⁰

Sudah banyak penulis dan peneliti yang membahas tentang tujuan pendidikan, dimana pendidikan tidak hanya menyiapkan individu agar bisa mengabdikan kepada Allah semata, namun juga termasuk semua karya, karsa, rasa dan karsa yang diniatkan kepada Allah SWT.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.¹¹

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai ajaran Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.¹²

¹⁰ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.152

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127

¹² *Ibid*, hlm. 128

Penulis melihat, bahwa surat Al-An'am ayat 151-153 memiliki kandungan makna terkait nilai-nilai pendidikan Islam diantara kandungan yang terdapat didalamnya menurut ustadz M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim menyatakan paling tidak ada beberapa hal yang perlu disimak dalam surat Al-An'am ayat 151-153. Diantara kandungan yang terdapat di dalamnya memiliki kandungan sepuluh wasiat Allah yang diwasiatkan kepada Nabi.¹³ Adanya persamaan tersebut semakin menekankan pentingnya pengkajian terhadap tiga ayat ini. Mengingat terjadinya pertikaian di masyarakat yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan agama. Sepuluh wasiat Allah dalam QS.Al-An'am ayat 151-153 tertulis dalam bentuk larangan. Dalam kajian Islam larangan memiliki cakupan luas, dimana larangan itu bisa bersifat terbatas atau tak terbatas. Dalam pembahasan akhlak kalimat-kalimat larangan yang dijumpai dalam *nash* lebih bersifat tak terbatas, artinya larangan tersebut berlaku tanpa dibatasi waktu.¹⁴

Diantara kandungan QS.Al-An'am ayat 151-153 adalah larangan menyekutukan Allah, berbuat durhaka pada kedua orang tua, membunuh anak, mendekati perbuatan keji, membunuh orang, mengambil harta anak yatim, curang dalam menakar dan menimbang, berdusta, ingkar janji dengan Allah dan larangan berpaling dari jalan Allah. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan sebuah rujukan dan

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 745

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 107

pedoman bagi umat muslim. Penulis tertarik untuk menggali, membahas, dan memahami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-AN’AM AYAT 151-153**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 151-153?
2. Bagaimana metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 151-153?
3. Bagaimana obyek pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 151-153?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dalam penulisan penelitian ini penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 151-153.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 151-153.

3. Untuk mengetahui obyek pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi:

1. Lembaga Pendidikan
 - a. Dapat dijadikan sebagai pedoman para pendidik dalam pembelajaran dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan
 - b. Mampu menjawab keterpurukan pendidikan saat ini dan membawa pendidikan agar lebih baik
2. Pengembangan ilmu pengetahuan
 - a. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga, sosial dan ekonomi yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153
 - b. Sebagai referensi ilmu pendidikan Islam sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan keilmuan
3. Penulis
 - a. Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153
 - b. Menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungannya dan supaya bisa berakhlak sesuai dengan tuntunann Al-Qur'an

4. Masyarakat

- a. Menjadi pijakan dalam mendidik akhlak diri sendiri, anggota keluarga, remaja dan masyarakat sekitar sehingga keberadaannya bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya, diharapkan pula agar mereka senantiasa mengacu pada Al-Qur'an dalam membina kepribadian dan menentukan langkah dalam berakhlak.
- b. Meredam berbagai persoalan yang sekarang kita hadapi, seperti dekadansi moral pada semua lapisan masyarakat, politheisme, perbuatan aniaya, pembunuhan, seks bebas dan lain sebagainya yang semuanya telah membawa dampak pada segala bidang, tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan

E. Keaslian Penelitian

Untuk mengetahui keaslian suatu penelitian maka dalam hal ini akan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir surat al-Hujurat ayat 11-13)”, yang disusun oleh Abdullah Husaeri pada tahun 2008 menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat meliputi nilai pendidikan menjunjung kehormatan kaum muslimin, nilai pendidikan taubat, nilai pendidikan *positif thinking* (husnudzan), nilai pendidikan taqwa, nilai pendidikan ta'aruf dan nilai pendidikan egaliter (persamaan derajat)

Dalam penelitian lain yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 kajian tafsir Al-misbah” yang disusun oleh Azizil Alim pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa Qs. Luqman ayat 12 tentang metode pendidikan, ayat 13 tentang pendidikan aqidah, ayat 14 dan 15 tentang birrul walidain, ayat 17 tentang pendidikan kemasyarakatan, serta ayat 18 dan 19 yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak. Selain itu, kajian ini menjelaskan tentang beberapa metode dalam menanamkan pendidikan karakter diantaranya dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan sentuhan kalbu melalui kata-kata hikmah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Ainun Fitriyah dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Ma’un pada tahun 2012” menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Ma’un itu ada empat yang meliputi: nilai pendidikan tauhid/aqidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan sosial kemasyarakatan.

No	Nama Peneliti, judul,bentuk (skripsi/thesis/jurnal/dll)	persamaan	perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Abdullah Husaeri, nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (kajian Tafsir surat al-Hujurat ayat 11-13),	Sama dalam segi obyek kajiannya yaitu:	Mengkaji hanya pada Al-Qur’an surat al-	Berdasarkan pada tinjauan hasil peneliti-peneliti sebelumnya,

	skripsi.	mengkaji nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an	hujurat ayat 11-13	menurut pandangan penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang pendidikan akhlak yang mencakup
2.	Azizil Alim, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 kajian tafsir Al-misbah, skripsi		Mengkaji hanya pada Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19	dalam kehidupan keluarga, sosial dan ekonomi. Sehingga penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang
3.	Ida Ainun Fitriyah, nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Ma'un, skripsi		Mengkaji hanya pada Al-Qur'an surat Al-Ma'un	

				terdapat dalam Al- Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah faham dari penafsiran judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dan definisi yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku.¹⁵ Nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam. Atau bisa dikatakan nilai adalah ajaran-ajaran apa saja yang dapat diambil untuk diaplikasikan dalam mendidik anak yang diambil dalam surat Al-An'am

¹⁵ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung:Cv Alfabeta,1993), hlm.209

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹⁶ Menurut zakiyah daradajat pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way of life*).¹⁷ jadi pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, jasmani dan rohani menuju kearah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

3. Nilai pendidikan Islam

Sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku, yang didapatkan dari proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar seseorang menjadi muslim yang maksimal.

4. Al-Qur'an

Menurut ulama ahli bahasa, ahli fiqh dan ahli Ushul fiqh definisi Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil

¹⁶ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 14

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm. 28

(diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.

5. Surat Al-An'am ayat 151-153

Surat Al-An'am ayat 151-153 mengandung sepuluh wasiat yang berisi larangan diantaranya adalah larangan menyekutukan Allah, berbuat durhaka pada kedua orang tua, membunuh anak, mendekati perbuatan keji, membunuh orang, mengambil harta anak yatim, curang dalam menakar dan menimbang (berlaku adil), berdusta, ingkar janji dengan Allah dan larangan berpaling dari jalan Allah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematis dari laporan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I pada bab ini masalah dideskripsikan secara singkat disertai alasan-alasan mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti dan dicarikan solusinya. Gambaran yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi :latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan

Bab II pada bab ini memaparkan kajian pustaka dan kerangka berfikir yang meliputi nilai-nilai pendidikan Islam;

pengertian nilai, pengertian pendidikan Islam, pengertian nilai pendidikan Islam; landasan dan tujuan pendidikan Islam.

Bab III Metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Memaparkan tentang hasil penelitian berupa asbabun nuzul surat Al-An'am ayat 151-153, Penafsiran Surat Al-An'am ayat 151-153, nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153, Metode pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153, dan Obyek Pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153.

Bab V Memaparkan pembahasan tentang analisis antara nilai-nilai pendidikan Islam, Metode pendidikan, dan obyek pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 dengan kajian teori

Bab VI Merupakan penutup, meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam

1. Pengertian nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan nilai dengan beragam definisi.

Menurut Webster (1984) “*A value, says is a principle, standard quality regarde as worthwhile or desirable*”, yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁸

Dalam kamus umum bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Adapun nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah:

- a. Harga (dalam taksiran harga)
- b. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain)

¹⁸ Muhaimin, *Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

¹⁹ W.JS. Purwadaeminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hlm.677

- c. Angka kepandaian (biji, potensi)
- d. Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
- f. Suatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya:
*etika*²⁰

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.²¹ Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan.

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A club of Rome* nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai prodik, kesejahteraan, harga dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur antara lain seperti keadilan, kejujuran, kedamaian dan persamaan.²²

Nilai adalah sifat yang melekat pada suatu objek. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kausalitas yang melekat pada

²⁰ Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia

²¹ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 209

²² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Islam*, (Bandung: IKAPI, 2004), hlm. 8

sesuatu itu.²³ Misalnya, bunga itu indah. Indah adalah sifat atau kausalitas yang melekat pada bunga. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, indah, baik, dan lain sebagainya.

Dari di atas, dapat dikemukakan pula bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi sesuatu yang berwujud non-material atau immaterial. Bahkan sesuatu yang immaterial itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Nilai-nilai material relatif lebih mudah diukur, yaitu dengan menggunakan alat indra maupun alat pengukur seperti berat, panjang, luas dan sebagainya. Sedangkan nilai kerohanian/spiritual yang menjadi alat ukurnya adalah hati nurani manusia yang dibantu oleh alat indra, cipta, rasa, karsa, dan keyakinan manusia.²⁴

Dalam buku “Pendidikan Profetik” Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.²⁵

Menurut Muhmidayeli mengatakan bahwa “Nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang

²³ Koelani, *Pendidikan Pancasila* (yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 87

²⁴ *Ibid.*, hlm.90

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115

menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.”²⁶

Menurut Herminanto dan Winarno pengertian nilai adalah sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitakan manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Keadilan sebagai nilai adalah normatif. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat. Misalnya, siswa berharap akan kepandaian. Maka siswa melakukan berbagai kegiatan agar pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan atau didorong oleh nilai.²⁷

Sedangkan menurut Hamidy menuturkan bahwa nilai merupakan perbendaharaan bahasa manusia di mana-mana. Diantara sejumlah perbendaharaan bahasa atau budaya, nilai merupakan simbol yang sulit merumuskannya, meskipun simbol atau teks tersebut paling sering diucapkan. Kesulitan itu terjadi pertama-tama karena nilai selalu diperlukan oleh apa saja, terutama dalam tingkahlaku, perbuatan dan aktivitas manusia. Hampir tak ada tingkah laku manusia yang terlepas dari nilai.²⁸ Dari keterangan yang dikemukakan Hamidy ini menunjukkan bahwa nilai pada

²⁶ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 101

²⁷ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 128

²⁸ UU Hamidy, *Nilai Suatu Kajian Awal*, (Pekanbaru: UIR Press, 1993), hlm. 1.

dasarnya sesuatu yang abstrak bukanlah nilai dalam bentuk real atau angka-angka dalam aktivitas perkuliahan.

Namun dari penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya; *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, beliau mengatakan bahwa nilai dalam bentuk yang abstrak dapat di defenisikan dengan baik apabila “nilai” disatukan dengan istilah-istilah lain yang bisa mengokohkan makna “nilai” tersebut. Sebagai contoh:²⁹

Apabila “nilai” dikaitkan dengan “fakta” (nilai dan fakta) maka maknanya adalah memaknai fakta yang sedang terjadi dan nilai akan lahir dari suasana apresiasi (penilaian). Dan penilaian itu lahir dari pengalaman dan pemahaman seseorang. Sehingga nilai memiliki relativitas sedangkan fakta memiliki obyektivitas. Seperti contoh terjadinya perang AS-Irak, bagi AS perang di Irak harus dilaksanakan sebagai bentuk upaya memperjuangkan demokrasi (nilai) ala bangsanya. Sedangkan bagi orang-orang sipil yang mati karena terkena rudal nysar dalam perang di Irak, maka bagi mereka orang-orang sipil tersebut adalah nol nilai, begitu juga bagi para cendekiawan-cendekiawan menganggap perang adalah nol nilai karena membunuh kreativitas manusia dalam ilmu pengetahuan.

Apabila “nilai” dikaitkan dengan “tindakan” (nilai dan tindakan) maka maknanya adalah nilai dapat terwujud andai kata nilai itu dilakukan dari pada hanya sebagai bentuk ucapan saja, artinya nilai berlaku sebagai tujuan yang melekat dalam tindakan, seperti contoh: seorang petani mencangkul

²⁹ *Ibid.*.

lahan, guru merancang RPP, politisi menghimpun dukungan, pedagang menata dagangannya, ilmuwan menulis buku, semua itu merupakan perwujudan dari tindakan yang dialasi oleh nilai-nilai yang berbeda, dengan kata lain nilai yang sesungguhnya hanya dapat lahir kalau diwujudkan dalam praktik tindakan. Artinya nilai sifatnya tersembunyi sedangkan tindakan merupakan bukti faktual yang terlahir dari nilai.

Apabila “nilai” dikaitkan dengan “norma” maka maknanya adalah nilai adalah sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama. Ketika kebaikan itu menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah yang disebut norma. Nilai dan norma hanya memiliki harga jika diwujudkan dalam perilaku atau tindakan. Jadi norma adalah standar-standar nilai kebajikan yang dibakukan, sedangkan nilai adalah harga yang dituju dari suatu perilaku sopan sesuai dengan aturan yang disepakati.

Apabila “nilai” dikaitkan dengan “moral” ketika kedua kata ini digabungkan menjadi “nilai moral” maka menunjukkan adanya kualitas moral. Moral erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung, sedangkan nilai meski memiliki tanggung jawab sosial namun dapat ditangguhkan untuk sementara waktu. Artinya seseorang memiliki nilai tetapi belum tentu nilai dapat dijalannya karena masih ada penangguhan dalam menjalankan nilai. Sedangkan moral akan dirasakan secara langsung apabila seseorang melanggar moral yang ada dimasyarakat. Seperti contoh seseorang terjerat korupsi, seseorang tersebut bukannya tidak

tahu tentang korupsi namun karena tergiur dengan uang maka nilai-nilai moral ia tangguhkan untuk sementara waktu.

Hubungan antara nilai dengan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Demikian pula sebaliknya, siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Masyarakat juga dapat merujuk sejumlah nilai (benar salah, baik-buruk, indah-tidak indah) ketika seseorang mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anaknya. Singkat kata, dalam segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, nilai selalu disertakan. Bahkan melalui nilai itulah manusia dapat bersikap kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan pendidikan. Ketika seorang ibu rumah tangga mengkritik biaya pendidikan yang terlampau mahal padahal dalam penyelenggaraannya kurang optimal, atau ketika seseorang pimpinan perusahaan menilai lulusan Perguruan Tinggi tertentu kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pekerjaannya, maka hal itu terkait dengan nilai. Untuk itu, selain diposisikan sebagai muatan pendidikan, nilai dapat juga dijadikan sebagai media kritik bagi setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan (*Stake Holders*) dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.³⁰

³⁰ *Ibid.*, hlm. 97

Nilai itu tersebar di setiap sudut wilayah pendidikan. Nilai itu mencakup setiap aspek praktik sekolah. Nilai itu merupakan dasar bagi sebuah persoalan pilihan dan pembuatan keputusan. Menggunakan nilai, guru mengevaluasi perjalanan studi program sekolah dan bahkan kompetisi guru. Sebaliknya, masyarakat itu sendiri dievaluasi oleh guru. Ketika kita membuat suatu keputusan tentang praktik pendidikan, ketika kita meramalkan segi-segi kebijakan pendidikan. Oleh karena itu nilai selalu dihubungkan pada penunjukkan kualitas sesuatu benda ataupun perilaku dalam berbagai realitas. Dan hal ini perwujudan dari watak hakiki manusia yang memang akan senantiasa memuarakan semua aktivitasnya pada hal yang terbaik dan bernilai.³¹ Tentu penilaian terbaik tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda yang diperoleh seseorang.

Artinya nilai berada pada wilayah pikiran manusia dengan pemahaman yang beragam, dan eksistensinya dibutuhkan manusia untuk menjadi standar bagi sebuah perilaku yang diinginkan. Dan perilaku yang diinginkan tersebut akan benar-benar diinginkan apabila ada proses pendidikan dan pendidikan erat kaitannya dengan berubahnya perilaku manusia menuju kesempurnaan.

Apabila nilai dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis maka memiliki makna, nilai adalah sesuatu yang dipegang orang secara pribadi, dan juga merupakan tuntunan-tuntunan yang terinternalisasi dalam perilaku. Nilai juga merupakan unit kognitif yang digunakan dalam menimbang tingkah

³¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 101

laku dengan timbangan baik-buruk, tepat-tidak tepat, dan benar-salah. Nilai berkaitan dengan “apa semestinya” daripada dengan “apa adanya”. Artinya nilai adalah sebuah cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan yang diinginkan.

Dan terakhir apabila nilai dikaitkan dengan etika (nilai dan etika). Etika merupakan kajian tentang baik-buruk, sehingga muncul istilah nilai baik-buruk, nilai baik-buruk yang terdapat dalam etika bersumber dari normatif dan preskriptif. Normatif yang bersumber dari buah pikir manusia dalam menata kehidupan sosial. Preskriptif yang berseumber dari wahyu. Begitu juga apabila nilai di gandeng dengan istilah-istilah ekonomis, teoritik, estetik, sosial, politik dan agama.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan penjelasan dari Rohmat Mulyana diatas bahwa nilai tidak akan berarti apa-apa apabila nilai tidak digandeng dengan istilah lain.

Untuk keperluan suatu analisis Ahli filsafat nilai membagi nilai kedalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hirarkis.³³ Kelompok nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomi, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, nilai agama.

³² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 33-36

³³ *Ibid.*, hlm 33-36

a. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki nilai salah-benar menurut timbangan akal pikiran, karena itu nilai ini erat dengan konsep, dalil, prinsip dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala yang lahir dalam kehidupan, sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dari ilmuwan.

b. Nilai ekonomi

Nilai ini terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa, karena itu nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Oleh karena pertimbangan ini relative pragmatis. Sepranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia sering kali konflik antara kebutuhan nilai ini dengan lima nilai yang lainnya (teoritik, estetis, sosial, politik dan religius). Kelompok manusia yang

memiliki minat kuat terhadap nilai ini adalah para pengusaha, ekonomi atau setidaknya orang yang memiliki jiwa materialistik.

c. Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini dilihat dari sisi subyek yang memilikinya. Maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai estetika lebih melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Ketika barang atau tindakan memiliki sifat indah maka dengan sendirinya ia akan memiliki nilai ekonomis tinggi. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai adalah kasih sayang antarmanusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan altrulistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci

keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Dalam psikologis sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental ia hidup tidak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia filmanthropik.

e. Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemikiran nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun jika dilihat dari kadar pemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi dan pengusaha.

f. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.

Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik transdental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqod dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para Nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridhoi dan dikutuk Allah. Kedua, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup:

- 1) Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa.
- 2) Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.
- 3) Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahal.

- 4) Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat keda-duanya (pahala dan dosa).
- 5) Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.³⁴

2. Pengertian pendidikan Islam

Dari sudut pandang bahasa, pendidikan Islam tentu saja berasal dari khazanah istilah Arab yang diterjemahkan, mengingat dalam bahasa itulah ajaran Islam itu diturunkan. Menurut yang tersirat dalam Al-Qur'an dan al-hadits, dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang dipergunakan dan dianggapnya relevan sebagai menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam itu ada tiga konsep yaitu ta'dib, ta'lim dan tarbiyah. Untuk lebih jelasnya ketiga konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Ta'dib

Kata ta'dib secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata "addaba", yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.³⁵ Menurut al-Naquib al-Attas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan

³⁴ H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm.140

³⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta : Pustaka belajar, 2005), hlm. 44

penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.³⁶

Dalam pengertian ta'dib di atas bahwasannya pendidikan dalam pespektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep ta'dib tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak. Pendidikan ini dalam sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya, karena bagaimanapun sederhananya komunitas suatu masyarakat pasti membutuhkan atau memerlukan pendidikan ini terutama dalam pendidikan akhlak. Dari usaha pembinaan dan pengembangan ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabdian Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang mulia yang dimiliki serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Jadi terwujudlah sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh.

Dalam konsep ta'dib mengandung tiga unsur, yaitu : pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal.³⁷

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.29

³⁷ *Ibid.*, hlm. 52-53

Hubungan antara ketiga sangat penting karena untuk tujuan pendidikan juga. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap apa yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal. Ilmu harus dilandasi dengan iman, dengan iman maka ilmu harus mampu membentuk amal karena ilmu itu harus diamalkan kepada orang yang belum mengetahuinya, dengan terealisasikannya unsur tersebut maka akan terwujudnya tujuan pendidikan.

Dalam sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabdikan Allah, serta ikut dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah, sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam :³⁸

- 1) Ta'dib adalah al-haqq, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan.
- 2) Ta'dib adab al-Khidmah, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian.

³⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 20-21

- 3) Ta'dib adab al-Syari'ah, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu.
- 4) Ta'dib adab al-shuhbah, pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan saling tolong menolong.

b. Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari kata dasar "allama" yang berarti mengajar, mengetahui.³⁹ Pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan : "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu."⁴⁰ Definisi ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁴¹ Mengacu pada definisi ini, *ta'lim* berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk

³⁹ *Ibid.*, hlm. 18

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 31

⁴¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), hlm. 47

menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu” seperti yang digambarkan dalam surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Qs.An-Nahl : 78)

Dari pengertian diatas, ta’lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Pengajaran mencakup teoritis dan praktis sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan menjauhi kemadaratan. Pengajaran itu juga mencakup ilmu pengetahuan dan al-hikmah (bijaksana), misalnya guru matematika akan berusaha mengajarkan al-hikmah matematika, yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan

tindakan dalam kehidupannya, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang.

c. Tarbiyah

Dalam bahasa Arab, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebaakaan, yaitu :⁴²

- 1) Rabba, yarbu : yang memiliki makna tumbuh, bertambah, berkembang.
- 2) Rabbi, yarba, : yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa.
- 3) Rabba, yarubbu, : yang memiliki makna memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, at-tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.⁴³

Tarbiyah (pendidikan) merupakan transformasi pengetahuan dari satu generasi kegenerasi, atau dari orang tua kepada anaknya. Transformasi pengetahuan ini dilakukan dengan penuh keseriusan agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami

⁴² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10-11

⁴³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta : Pustaka belajar, 2005), hlm. 47

dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Dengan terbentuknya individu seperti itu maka suatu pendidikan dapat terealisasikan tujuannya.

Dalam pendidikan (tarbiyah) ini mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, ketiga ranah tersebut harus dimiliki peserta didik, agar apa yang jadi visi misi lembaga institusi tertentu bisa terwujud tujuan pendidikannya, untuk itu maka pendidik dalam mendidik harus memiliki rasa keseriusan, keikhlasan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Agar peserta didik menjadi sosok yang diharapkan dan bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat. Musthafa al-Maraghi membagi aktivitas al-tarbiyah menjadi dua macam:⁴⁴

- 1) Tarbiyah khalaqiyyah, yaitu pendidikan yang terkait dengan perumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya.
- 2) Tarbiyah diniyah tahdzibiyyah, pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia.

Dalam pengertian tarbiyah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar menitik beratkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dan aktualisasi

⁴⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm.

terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar mencetak peserta didik ke arah insan kamil, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungan.

Dengan demikian, secara etimologi pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menumbuh-kembangkan potensi manusia baik dengan cara menanamkan pengetahuan secara kognitif, mengurus dan memelihara secara efektif dan melatih secara psikomotorik agar manusia atau peserta didik dapat berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya.⁴⁵

Adapun arti pendidikan Islam dalam tinjauan terminologi secara sederhana dapat dikemukakan sebagai berikut: pengertian pendidikan Islam seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.⁴⁶

Menurut rumusan Seminar Nasional tentang pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 pendidikan adalah sebagai pengarahan dan

⁴⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN_Malang Press, 2008), hlm. 21

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.27-28

bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani manusia menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, membelajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Kemudian hasil konferensi Pendidikan Islam se-Dunia kedua tahun 1980 di Islamabad Pakistan merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴⁸ Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁹

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya

⁴⁷ Fatah Yasin, *Op.Cit.*, hlm. 24

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, *Op.Cit.*, hlm. 21

⁴⁹ HM.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99

manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁵⁰

Dari beberapa pengertian tersebut, wilayah kajian pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah daradjat bahwa didalam pendidikan Islam si terdidik tidak hanya diberi pengetahuan tentang ajaran Islam saja, namun pembentukan kepribadian berupa pembinaan sikap, mental dan akhlak adalah jauh lebih penting dari pada pandai menghafal kata-kata, dalil-dalil dan hukum-hukum Islam yang tidak diresapi dan tidak dihayati dalam hidup. Muslih Usa memberikan beberapa ciri yang betul-betul dapat membedakan antara pendidikan Islam dengan bentuk-bentuk pendidikan lainnya, yaitu pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum atau humanism universal, namun juga perlu diingat bahwa pendidikan Islam pada akhirnya dimensi imanensi (horizontal) dan dimensi transendi (vertikal) yaitu hubungan pertanggungjawaban kepada yang Maha Pencipta.

Penjelasan mengenai pengertian pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan diatas, sebenarnya dapat diformulasikan bahwa pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah proses pengembangan potensi manusia dalam segala aspeknya. Proses pengembangan potensi manusia tersebut berarti suatu aktivitas atau kegiatan yang bisa saja sudah didesain, dikonsep atau dirancang dengan sengajasebelumnya, untuk dilaksanakan

⁵⁰ Achmaidi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm.14

disuatu tempat (lembaga) atau berupa kegiatan yang tanpa dirancang, namun berdampak pada pengembangan pribadi manusia dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹

3. Pengertian nilai pendidikan Islam

Setelah mengamati pengertian nilai dan pendidikan Islam yang telah dipaparkan diatas, maka setidaknya dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai adalah sesuatu benda atau aktifitas dan peristiwa yang diangkat berdasarkan keyakinan atau identitas yang pada akhirnya menjadi suatu perasaan umum, kejadian umum, identitas umum dan menjadi syari'at umum. Sedangkan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu aktifitas yang berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang telah dimiliki oleh manusia agar mencapai kesempurnaan jasmani maupun rohani, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵²

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai.⁵³ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan

⁵¹ Fatah Yasin, *Op.Cit*, hlm. 25-26

⁵² Athiyatillah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ibadah solat*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, 2009, hlm.45

⁵³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm.127

pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.⁵⁴

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi pembahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai Tauhid/Aqidah, nilai Ibadah, nilai akhlak dan nilai Sosial/kemasyarakatan.

a. Nilai-nilai Tauhid/Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘*aqoda,ya’qidu-‘aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati.⁵⁵

Ibnu Taimiyah dalam bukunya “*aqidah al-wasithiyah*” yang dikutip oleh Muhaimin dkk, menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 127

⁵⁵ Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.

terang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh swakwangsangka. Sedang Syekh Hasan Al-Bannah dalam bukunya “*Al-Aqoid*” menyatakan aqidah sebagai suatu yang mengharuskan hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.⁵⁶

Kedua pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri aqidah dalam silam adalah sebagai berikut:

- 1) Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, karena itu aqidah itu tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah.
- 2) Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- 3) Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian dan kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
- 4) Aqidah dalam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “*Thayibah*” (syahadatain) dan diamalkan dengan perbuatan yang aleh.
- 5) Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang serupa empirik, maka dalil yang digunakan dalam pencarian tidak hanya berdasarkan atas indra dan kemampuan manusia,

⁵⁶ *Ibid.*.

melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT.

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban oleh para Nabi, baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Karena aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Prinsip aqidah tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Aqidah didasarkan atas at-Tauhid yakni meng-Esakan Allah dari segala dominasi yang lain.

Prinsip tauhid bukan hanya mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan. Karena itu, semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam. Firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 248-251

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Op. Cit. hlm. 86

- 2) Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwahkan kepada orang lain. Sumber aqidah adalah Allah SWT, Dzat yang maha benar. Oleh karena itu, cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-nya, dari Rasul-Nya, serta dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan mengikuti semua perintah dan menajuhi semua larangan Allah SWT.
- 3) Pembahasan aqidah mengenai Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan atau memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan pernah mampu menguasainya. Nabi Muhammad bersabda yang artinya:” berfikirilah kamu tentang makhluk Allah dan janganlah memikirkan dzat Allah, sebab kamu tidak akan mampu melakukannya” (HR.Abu Nuaim).
- 4) Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah tertuang dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi .

Aqidah atau tauhid merupakan asas dienul Islam, pilar agama dan inti risalah Illahi serta tujuannya. Ia merupakan proses sekaligus sandaran agama. Umat Islam sangat membutuhkannya melebihi segala kebutuhan. Sebab hati tidak akan hidup, tidak akan memperoleh kenikmatan dan

ketenangan kecuali dengan mengenal Rabbnya, sesemban dan penciptaannya.⁵⁹

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembentukan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا

بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁶⁰

⁵⁹ Syaih Muhammad Bin Abdul Aziz As Sulaimani Qor'awi. *Cara Mudah Memahami Tauhid* (Solo:At-Tibyan, 2000), hlm.19S

⁶⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.26

b. Nilai ibadah (Ubudiyah)

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*, merendah diri (*khudlu'*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikharah*.⁶¹ Sedangkan menurut Abu A'la Al-Maudadi menyatakan bahwa ibadah dari akar 'Abd yang artinya pelayan dan budak. Jadi hakekat ibadah adalah oenghambaan dan perbudakan.

Sedangkan ibadah dalam arti istilah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.⁶²

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho-Nya. Ibadah yang dimaksud pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *pertama*, Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah. *Kedua*, menjaga hubungan erat sesama insan,

⁶¹ Muhaimin, dkk. *Op.Cit*, hlm.256

⁶² *Ibid*, hlm.257

Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.⁶³ Dengan demikian, aspek ibadah dapat dilaksanakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkapkan diatas.

c. Nilai akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang asal katanya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan (sistem perilaku yang dibuat).⁶⁴

Ibnu Maskawaih yang dikutip Muhaimin dkk, dalam bukunya “*tahdzibul akhlak wa tahrirul a’raq*” mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong kearah melakukn perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. senada dengan pengertian tersebut Al-Ghazali membatasi arti akhlak dengan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁶⁵

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut:

⁶³ Zulkarnain, *Op.Cit*, hlm.29

⁶⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar pendidikan Islam* (Jakarta:PT Umi Aksara, 2004), hlm.198

⁶⁵ Muhaimin, *Dkk.Op.Cit*, hlm.29

- 1) Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap.
- 2) Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 3) Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Pentingnya akhlak ini menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany yang dikutip oleh Zulkarnain, akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain akhlak itu penting untuk perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat.⁶⁶

Akhlak perseorangan dengan masyarakat biasa disebut ukhuwah. Dalam arti luas ukhuwah melampaui batas-batas etnik, agama, latar belakang sosial dan sebagainya. Dengan konsep ukhuwah diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membeda-bedakan manusia. Konsep ukhuwah yang dikembangkan sekarang menjadi suatu istilah “inklusifisme” berarti bersedia merangkul semuanya sambil

⁶⁶ *Ibid.*.

meningkatkan pemahaman yang bersifat lebih prinsip dan ideologis.

Ukhuwah dapat dibedakan menjadi empat bentuk yaitu:

Pertama: Ukhuwah Fil Ubudiyah, yaitu seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan, persamaan ini antara lain bahwa semua manusia merupakan ciptaan Allah dan tunduk kepadanya.

Firman Allah Qs. Al-An'am ayat 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَزَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ

شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab⁶⁷, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Bentuk ukhuwah ini sesuai dengan ukhuwah Islamiyah yaitu adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, bentuk ukhuwah ini adalah keharusan manusia melestarikan semua ciptaan Allah melalui pemanfaatan alam secara proporsional tidak kikir dan tidak berlebihan.

Kedua: Ukhuwah Fil Insaniyah, yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah dan ibu yang sama. Implikasi ukhuwah kedua ini adalah anjuran interaksi sosial secara makro, mengadakan transaksi sosial yang global, sehingga manusia

⁶⁷ Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

didunia benar-benar bersaudara dalam rangka menunaikan tugas-tugas kekholidfahan dan tugas-tugas kemanusiaan.⁶⁸

Ketiga: Ukhuwah Fil Wathaniyah wa nasab, yaitu saudara dalam keturunan dan kebangsaan. Model ukhuwah ini lingkup persaudaraanya hanya meliputi saudara sebangsa dan setanah air. Prinsip yang cocok dengan ukhuwah ini adalah toleransi yang adanya timbal balik antara umat beragama, menghargai kebebasan beragama, tiadak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga ukhuwah wathaniyah.

Keempat:Ukhuwah Fi dinil Islam, yaitu persaudaraan anatar intern umat Islam, firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab ayat 5. Ukhuwah ini lebih sempit karena hanya mencakup umat Idlam saja. Namun jika dilihat dari isinya maka cakupan ukhuwah ini lebih luas, karena tidak dibatasi oleh wilayah Negara. Masing-masing muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim yang lain misalnya mengucapkan salam, mengantarkan nasehat dan menjenguk seseorang yang sakit.

d. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup penanturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.⁶⁹ Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi

⁶⁸ *Ibid*, hlm.321

⁶⁹ Zulkarnain. *Op.Cit*, hlm.29

sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misal gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

B. Landasan dan tujuan pendidikan Islam

1. Landasan pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan dimana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu sendiri terdiri dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.⁷⁰

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar menuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.⁷¹ Dalam surat al Hijr, Allah menegaskan

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠١﴾

⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, Hlm. 19

⁷¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai pendidikan Islam Manajemen berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.22-23

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya⁷²

Ayat di atas merupakan bukti bahwa sejak diturunkan hingga sekarang tidak ada satu pun yang sanggup menandingi Al-Qur'an. Berkaitan dengan ini Mahmoud Syaltout Menulis;

Terdapatlah bukti-bukti yang pasti orang-orang yang menyelidiki Al-Qur'an dan mengetahui susunan bahasanya, meneliti arti dan kandungan maksudnya, kemudian mengenal kehidupan Muhammad serta lingkungan hidup dimana Beliau tumbuh dan mengalami perubahan suasana, bahwasanya Al-Qur'an itu tidaklah mungkin merupakan perbuatan Muhammad atau perbuatan seorang manusia yang menerimanya dari Muhammad Saw.

Setiap ayat Al-Qur'an menjadi “ bahan baku” pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Penjabarannya dalam dunia pendidikan tersebut mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tidak keluar dari koridor Islam.⁷³

b) As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah

⁷² Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selamanya.

⁷³ Zulkarnain, *Op.Cit.*, hlm. 24

perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.⁷⁴

Sebagaimana Al-Qur'an, sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu: menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.⁷⁵

2. Tujuan pendidikan Islam

Menurut Al-Qabisy, tujuan pendidikan Islam itu adalah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat. Ibnu Taimiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah:

- a. Pembinaan pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan.

⁷⁴ Abdurrahman An Nahlawwi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm.31

⁷⁵ *Ibid.*, hlm.47

- b. Mewujudkan masyarakat Islam, yakni mampu mengatur hubungan sosial sejalan dengan syari'at Islam. Dalam hal ini mamou menciptakan kultur yang Islam karena ikatan akidah Islam.
- c. Mendakwakan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.⁷⁶

Tujuan dari pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dengan tujuan hidup manusia. Bahkan berbicara tentang tujuan pendidikan maka tidak akan terlepas dari tujuan diciptakannya manusia itu. Oleh karena itu sangat tepat jika Alah berfirman dalam Al-Qur'an d surat Al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 juga disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَحَنُنُ نُسُكٍ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Apabila kita bertitik tolak pada ayat-ayat diatas, dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan itu sama degan tujuan hidup manusia. Dapat juga

⁷⁶ A. Fatah Yasin, *Op.Cit*, hlm. 110-111

dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna. Manusia sebagai khalifah dan sebagai abdi. Ini bukanlah merupakan tugas yang sangat ringan tetapi merupakan tugas yang membutuhkan kesehatan dan kedewasaan jasmani dan rohani, budi pekerti, serta pribadi yang bijak dan penuh tanggungjawab baik terhadap Allah SWT. Potensi yang ada pada manusia inilah yang menyebabkan manusia mengemban amanah yang berat dan sekaligus kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.⁷⁷

Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia muslim yang baik dan sempurna, dengan indikator sebagai berikut:

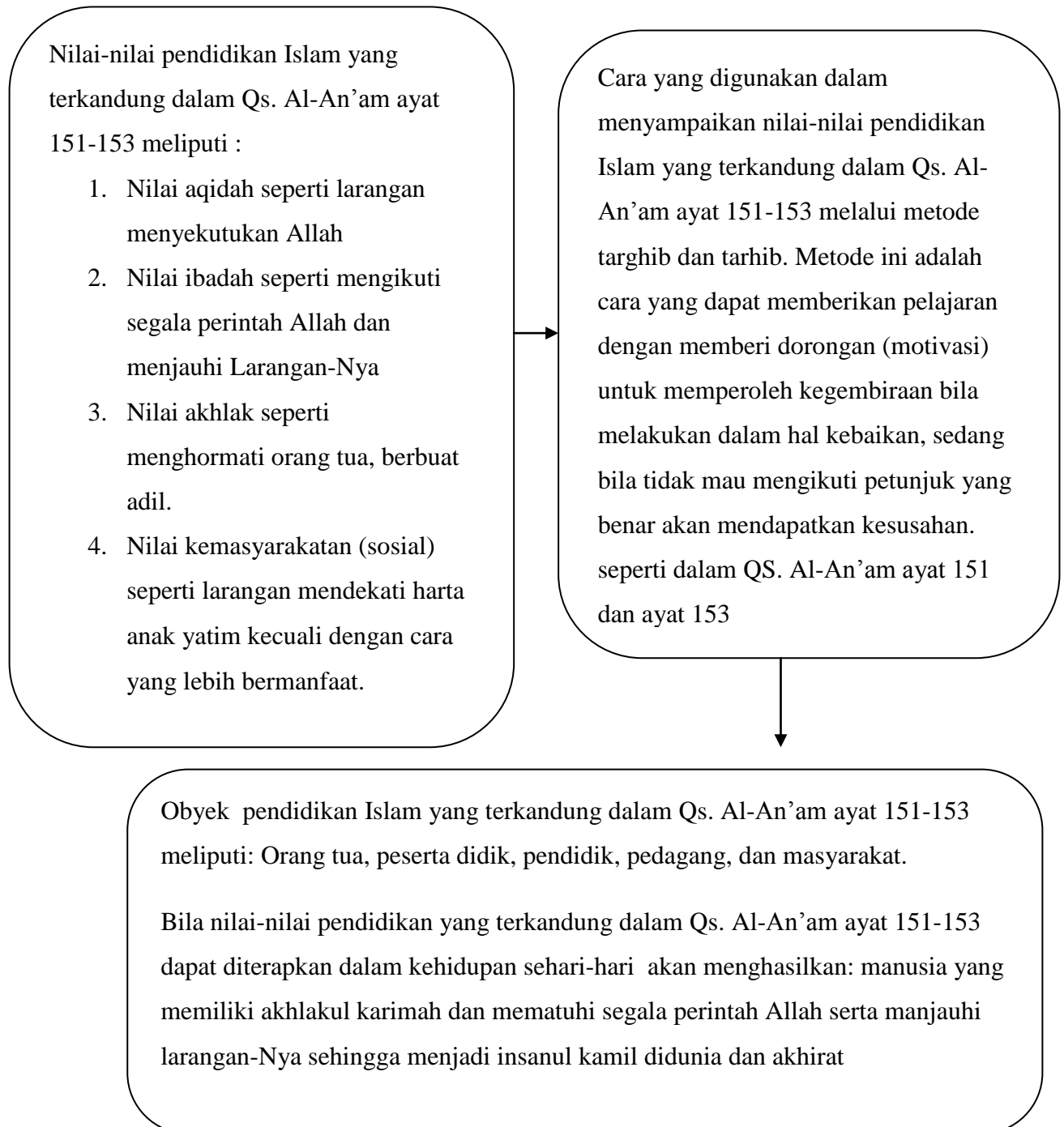
- a. Jasmaninya sehat, kuat dan terampil
- b. Memiliki kecerdasan dan kepandaian, seperti; mampu menyelesaikan masalah dengan cepat, tepat dan ilmiah, mengembangkan sains dan falsafah
- c. Memiliki hati yang taqwa, yakni mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, mampu berhubungan dengan alam ghaib.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 115-116

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 117

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ada dua jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Pertama adalah "*Library Reseach*", yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka) dan yang kedua, yaitu pendekatan "*Field Reseach*" atau pendekatan kajian yang didasarkan pada studi lapangan. Dengan membatasi objek studi dan sifat permasalahannya, maka jenis penulisan karya ilmiah yang digunakan penulis adalah "library reseach" atau penelitian berdasarkan literatur.

Library reseach termasuk dalam jenis penelitian kualitatif bersifat induktif bertolak dari data yang bersifat khusus untuk menemukan kesimpulan umum.⁷⁹

Lebih lanjut sebagaimana yang disampaikan oleh *Hadari Nawawi dan Hj.Nini Martini* dalam bukunya "*Penelitian Terapan*" bahwa penelitian kualitatif tidak bekerja dengan menggunakan data dalam bentuk angka atau yang ditransformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan/diintrepretasikan sesuai ketentuan statisti/matematik. Sebuah rangkaian kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak dilakukan dalam bentuk pengumpulan atau

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,2000), hlm.9

pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif.⁸⁰

Cara lain yang berkaitan dengan metode ini adalah metode “*menemukan*” dengan menganalisa data yang diperoleh secara sistematis.⁸¹ Maka dengan demikian penulisan penelitian ini dilakukan berdasarkan studi terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan, baik yang mengkaji secara tentang nilai-nilai pendidikan Islam ataupun kajian-kajian terkait nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur’an khususnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 151-153

B. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu berupa statement-statement atau pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan buku-buku yang ada relevansinya dengan tema bacaan yang akan dikaji.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Sumber primer yaitu sumber yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an dan terjemahnya serta kitab-kitab tafsir Al-Qur’an yakni Tafsir Al-Misbah surat Al-An’am dan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3, Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar, dan Tafsir Jalalain.

⁸⁰ Hadari Nawawi dan HJ.Mimi Martini,1994, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, hlm. 176

⁸¹ Lexi J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, hlm. 17

2. Sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang menunjang dalam penelitian ini, meliputi: Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4, Tafsir Nurul Qur'an, Buku Dimensi-dimensi pendidikan Islam, Buku Ilmu Pendidikan Islam, Buku Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, dan sumber yang lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library reseach* menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, jurnal dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, jurnal dan sebagainya.⁸² Karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm.206

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Content Analysis*” atau Analisis isi. Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah dokumen. Menurut Hosti bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sintesis.⁸³

Analisis ini secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.

Teknik analisis isi ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif, bukan data kuantitatif.⁸⁴ Secara teknis peneliti menganalisis data ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan Tafsir Al-Misbah surat Al-An’am dan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3, Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar, dan Tafsir Jalalain, Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 4, Tafsir Nurul Qur’an, Buku

⁸³ Hasan Sadily, *ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980), hlm. 163

⁸⁴ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2005), hlm. 142

Dimensi-dimensi pendidikan Islam, Buku Ilmu Pendidikan Islam, Buku Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, dan pemikiran para intelektual muslim yang kemudian dipilah, lalu dikelompokkan dan dikategorikan dengan data lain yang sejenis untuk kemudian dianalisis secara kritis guna mendapatkan data yang konkrit dan memadai.

E. Pengecekan dan Keabsahan Data

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *memberchek*.⁸⁵

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada obyek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.⁸⁶

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku yang membahas tentang kajian ini

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 247

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 272

meliputi: Tafsir Al-Misbah surat Al-An'am dan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3, Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, dan Tafsir Jalalain, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4, Tafsir Nurul Qur'an, Buku Dimensi-dimensi pendidikan Islam, Buku Ilmu Pendidikan Islam, Buku Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca berbagai kajian terkait penelitian ini maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu sehingga dapat menghubungkan dan menemukan data yang sesuai dengan kajian penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang harus dilalui, untuk bisa menguraikannya dibagi menjadi empat tahap. Tahap-tahap yang dilalui antara lain:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan usulan yang akan diteliti, maka proposal skripsi diajukan untuk mendapatkan pengesahan dan kelayakan terkait penelitian yang akan dilakukan.

Proposal berisikan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153” yang akan diteliti serta kajian-kajian yang kemudian akan dibahas dalam penelitian lebih lanjut. Metode yang akan digunakan disesuaikan dengan topik penelitian.

Tentu tidak dilewatkan juga dengan pendahuluan yang menjadi latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti. Dalam latar belakang

masalah disebutkan juga bagaimana rumusan masalah terkait dengan judul penelitian yang kemudian akan menjadi bahan utama sebagai fokus tentang penelitaian yang akan dilakukan. Pada bagian ini juga disebutkan tentang tujuan penelitian beserta manfaat-manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Ditahap ini peneliti melakukan research dan pencarian dari bahan yanag akan diteliti, maka peneliti melakukan beberapa cara dalam research bahan penelitiannya. Cara itu antara lain:

- a. Mencari buku yang menjadi referensi
- b. Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian meliputi: Tafsir Al-Misbah surat Al-An'am dan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3, Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, dan Tafsir Jalalain, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4, Tafsir Nurul Qur'an, Buku Dimensi-dimensi pendidikan Islam, Buku Ilmu Pendidikan Islam, Buku Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, dan referensi yang lain.
- c. Browsing di internet untuk menambah kajian
- d. Mendokumentasikan yang kemudian diketik

Peneliti selalu survive dalam pencarian bahan-bahan yang akan diteliti. Tahap pekerjaan lapangan ini membutuhkan usaha dan energi yang lebih guna mendapatkan apa yang dicari. Maka bahan yang akan

diteliti harus didapatkan, karena kalau tidak penelitian akan terhenti sampai disini dan tidak dapat dilanjutkan.

3. Tahap analysis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis semua data yang didapatkan, baik itu dari buku maupun dari yang lainnya. Semua data akan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, jadi diperlukannya analisis dari data-data yang sudah didapatkan guna memecahkan permasalahan yang diteliti. Tahap analysis ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk melakukannya, antara lain:

- a. Membaca berbagai kajian meliputi: Tafsir Al-Misbah surat Al-An'am dan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3, Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, dan Tafsir Jalalain, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4, Tafsir Nurul Qur'an, Buku Dimensi-dimensi pendidikan Islam, Buku Ilmu Pendidikan Islam, Buku Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan referensi-referensi lain
- b. Memahami referensi-referensi tersebut
- c. Memeriksa kaitan referensi dengan kajian penelitian
- d. Menghubungkan antar satu sama lain dan menemukan kaitan-kaitan antara berbagai referensi
- e. Menyimpulkan

4. Tahap laporan

Akhir dari penelitian yaitu dengan melaporkan hasil dari yang sudah diteliti. Pelaporan ini ditujukan kepada dosen pembimbing guna mengetahui hasil dari penelitian sesuai yang diharapkan.

Apabila ditemukannya kekurangan dalam penelitian ini, maka koreksi dan perbaikan harus dilakukan untuk memenuhi kekurangan yang ada. Kekurangan dan kesalahan dalam tahap pelaporan ini menjadi kaca untuk validasi penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Asbabun Nuzul Surat Al-An'am ayat 151-153

Surat Al-An'am adalah surat Makkiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan karena kata *Al-An'am* ditemukan dalam surat ini sebanyak enam kali. Nama ini adalah satu-satunya nama yang dikenal dimasa Rasul saw. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar hadits ath-Thabarani meriwayatkan bahwa surat ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.⁸⁷

Sementara, ada ulama yang mengecualikan beberapa ayat, sekitar enam ayat yang menurut mereka turun setelah Nabi saw berhijrah ke Madinah, yaitu ayat 90 sampai dengan 93 dan 150 sampai dengan 153 kendati ada riwayat yang hanya menyebut dua ayat, yaitu ayat 90 dan 91. Riwayat lain bahkan menyatakan hanya satu ayat, yaitu ayat 90. Tetapi riwayat-riwayat itu mengandung kelemahan-kelemahan, apalagi seperti tulisan pakar tafsir dan hadits Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, "Banyaknya riwayat yang menyatakan bahwa seluruh ayat surat ini turun sekaligus, padahal persoalan yang diinformasikan riwayat itu, bukan persoalan *ijtihad* atau nalar tetapi sejarah, bukan juga persoalan yang berhubungan dengan hawa nafsu yang dapat mengantar kepada penolakannya, atau persoalan redaksi, yang bisa menjadikannya memiliki kelemahan, maka karena itu riwayat-riwayat tentang

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.3

turunnya seluruh ayat-ayat surat ini sekaligus pasti mempunyai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.”⁸⁸

Di sisi lain, riwayat pengecualian beberapa ayat yang dikemukakan dinilai oleh sekian banyak ulama memiliki kelemahan-kelemahan, sehingga tidak wajar riwayat-riwayat itu dijadikan dasar untuk menolak riwayat yang demikian banyak tentang turunnya surat ini sekaligus, karena riwayat yang banyak, kendati lemah, dapat saling memperkuat.⁸⁹

Tidak ada surat panjang lain yang turun sekaligus kecuali surat Al-An'am ini. Thahir Ibn 'Asyur menduga, bahwa hal itu untuk menanggapi sementara kaum musyrikin yang menghendaki agar Al-Qur'an turun sekaligus. Hal ini tercantum dalam surat Al-Furqan: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah⁹⁰ supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Ini untuk membuktikan bahwa Allah mampu menurunkannya sekaligus tanpa berbeda mutu. Tetapi Dia tidak menurunkan semua ayat-ayatnya demikian, karena kemaslahatan menuntut diturunkannya sedikit demi sedikit.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm.4

⁸⁹ *Ibid.*.

⁹⁰ Maksudnya: Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad s.a.w menjadi kuat dan tetap.

Bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus, tidak menjadikan riwayat sabab nuzul beberapa ayatnya harus ditolak. Karena seperti yang telah diketahui, apa yang dinamai sebab nuzul tidak harus dipahami dalam arti peristiwa-peristiwa yang petunjuk atau hukumnya dikandung oleh ayat yang bersangkutan, selama peristiwa yang dinyatakan sebagai sebab nuzul itu terjadi pada periode turunnya Al-Qur'an, baik terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat.⁹¹

Imam as-suyuthi menyebut riwayat yang menginformasikan, bahwa surat ini turun diwaktu malam, dan bahwa bumi bergoncang menyambut kehadirannya. Riwayat-riwayat yang disinggung di atas oleh sementara ulama dinilai sebagai riwayat-riwayat yang *dha'if* (lemah), kendati demikian, tidak ada halangan untuk mengakui turunnya surat ini sekaligus. Apalagi, seperti tulisan al-Biqā'i, tujuan utama surat ini adalah memantapkan tauhid, dan *ushuluddin* /prinsip-prinsip ajaran agama.⁹²

Ajaran tauhid menggambarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Allah SWT yang mewujudkan dan mematikan, dan Dia juga yang membangkitkan dari kematian. Di samping persoalan keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat, ayat-ayat surat ini mengandung penegasan tentang hal-hal yang diharamkan-Nya dan apa yang diharamkan manusia atas dirinya, karena hanya Dia sendiri yang berwenang menetapkan hukum dan

⁹¹ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol 4* (Jakarta: Lentera Hati,2002), hlm.4

⁹² *Ibid.*.

membatalkannya, termasuk membatalkan apa yang ditetapkan manusia, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin menyangkut binatang dan sebagainya. Inilah yang diisyaratkan oleh namanya, yakni *Al-An'am*.

Sayyid Quthub memulai tafsirnya tentang surat ini dengan menguraikan ciri-ciri surat Makkiyah, di mana surat Al-An'am merupakan salah satu diantaranya. Pakar ini menulis bahwa surat-surat Makkiyah berkisar pada uraian tentang wujud manusia di alam raya dan kesudahannya, tentang hubungannya dengan alam dan makhluk hidup lainnya, serta hubungannya dengan pencipta alam dan kehidupan. Uraian surat ini tidak berbeda dengan tema tersebut. Di sini ayat-ayatnya berbicara tentang soal ketuhanan dan penghambaan diri makhluk kepada-Nya, baik di langit maupun di bumi.⁹³

Sebagaimana halnya al-Biqā'i, Sayyid quthub juga menggarisbawahi nama surat ini, yakni Al-An'am. Oleh pakar ini, penamaannya dikembalikan kepada kenyataan yang hidup di tengah masyarakat ketika itu dalam hal kaitannya dengan hakikat hubungan manusia dengan Allah SWT. Masyarakat jahiliyah ketika itu memberi hak kepada diri mereka untuk menghalalkan dan mengharamkan sembelihan, makanan serta macam-macam ibadah yang berkaitan dengan binatang, buah-buahan, bahkan anak-anak. Ayat-ayat Al-An'am bermaksud membatalkan pandangan jahiliyah itu agar di dalam hati setiap manusia tertanam hakikat yang diajarkan oleh agama ini; yaitu bahwa hak menghalalkan dan mengharamkan hanyalah wewenang Allah, dan bahwa

⁹³ *Ibid.*, hlm.5

setiap bagian yang terkecil dalam kehidupan manusia harus sepenuhnya tunduk kepada ketentuan hukum-hukum Allah SWT saja. Dengan demikian, pada hakikatnya surat ini bertujuan memantapkan tauhid dan ushuluddin, sekaligus memantapkan kewenangan Allah SWT dalam segala persoalan. Dari sini pula maka wajar jika ia turun sekaligus, tidak bertahap.⁹⁴

Memang, prinsip-prinsip ajaran agama tidak ditetapkan Allah SWT. Secara bertahap, berbeda dengan tuntunan yang berkaitan dengan hukum. Hukum, pada dasarnya menuntut pelaksanaan, dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Jika hukum-hukum yang beraneka ragam dan mencakup banyak hal turun sekaligus, tentulah yang dituntut melaksanakannya akan mengalami banyak kesulitan, lebih-lebih jika ketetapan yang dituntut itu tidak sejalan dengan kebiasaan selama ini. Itu sebabnya, dalam bidang hukum Al-Qur'an sering kali menempuh cara bertahap, seperti yang terlihat dalam tuntunan meninggalkan minuman keras.

Ayat-ayat surat ini turun di waktu malam menjadi indikator tentang keberkahannya karena Allah “menurunkan” dengan rahmat serta pengampunan-Nya setiap malam, sebagaimana keterangan Nabi saw. Di samping itu, kandungan surat ini tidak dapat dijangkau kecuali oleh mereka yang *bashirah*/ mata hatinya tajam. Siaga jiwanya dari kelengahan kalbu, yakni mereka yang panggilan rohaninya mengatasi panggilan jasmaninya.

⁹⁴ *Ibid.*.

B. Penafsiran Surat Al-An'am ayat 151-153

QS. Al-An'am ayat 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَمَلٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar⁹⁵. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Allah berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah, mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dan membunuh anak-anak mereka, yang semuanya itu mereka lakukan atas dasar pemikiran mereka sendiri dan atas godaan syaitan kepada mereka.

(قُلْ) "Katakanlah", kepada mereka.(تَعَالَوْا) "Marilah." maksudnya, datanglah kalian. (أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ) "Kubacakan apa yang diharamkan oleh Rabbmu atasmu." Pengertiannya, akan aku ceritakan dan beritahukan kepada

⁹⁵ Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya

kalian apa-apa yang telah diharamkan Rabb kalian atas kalian, berdasarkan kebenaran, bukan suatu kebohongan dan bukan pula prasangka, bahkan hal itu merupakan wahyu dan perintah dari sisi-Nya: (أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً) “*Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia.*” Konteks ayat ini menunjukkan bahwa, seakan-akan di dalamnya terdapat suatu kalimat yang mahdzuf (tidak tersebut). Kalimat yang *mahdzuf* kira-kira berbunyi : Allah telah melarang kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Oleh karena itu di akhir ayat ini Allah berfirman: (ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ) “*Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahaminya*.”⁹⁶

Dalam sebagian riwayat dalam musnad-musnad dan kitab-kitab Sunan, dari Abu Dzarr : Rasulullah saw bersabda:

“ Allah berfirman, “ wahai anak cucu Adam, selagi engkau berdo’a dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan atas apa yang telah kalian kerjakan dan Aku tidak peduli lagi. Jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa seberat bumi, selama engkau tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Dan jika engkau berbuat dosa hingga setinggi langit, lalu engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka aku akan memberikan ampunan kepadamu.”⁹⁷

Hal ini dikuatkan dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur’an, di mana Allah SWT berfirman, (إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَ يَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ) ”

⁹⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Mu’assasah Daar al-Hilal Kairo, 2007), hlm 321-322

⁹⁷ Diriwayatkan at-Tirmidzi dengan lafazh yang serupa dengan lafadh ini, dan dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya.”(Qs.An-Nisaa’:48 dan 116).Dalam Shahih Muslim disebutkan sebuah hadits (yang diriwayatkan dari) Ibnu Mas’ud:

(مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ)

“Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga.”

Banyak sekali ayat al-Qur’an dan hadits yang membahas dan mengenai hal ini.Firman-Nya, (وَ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) “ *Berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu-bapak).*” Artinya, Allah mewariskan dan memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan allah telah banyak mempersandingkan antara perintah berbuat taat kepada-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam Qs.Lukman: 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah

yang bertambah- tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun⁹⁸. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan untuk tetap berbuat baik kepada kedua orang tua meskipun keduanya musyrik. Ayat mengenai hal ini banyak jumlahnya. Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* (terdapat hadits yang diriwayatkan), dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ: أَيُّ الْعَمَلِ الْأَفْضَلِ؟ قَالَ: (الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا) قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ).

“Aku bertanya kepada Rasulullah Saw : ‘Amal apa yang paling utama?’ beliau menjawab: ‘Shalat pada waktunya.’ ‘Lalu apa lagi?’ Tanyaku. Beliau menjawab: ‘Berbuat baik kepada kedua orang tua.’ ‘kemudian apa lagi?’ Tanyaku lebih lanjut. ‘Jihad di jalan Allah,’ jawab beliau.

Ibnu Mas'ud berkata: “Hal itu telah disampaikan langsung kepadaku oleh Rasulullah saw, seandainya aku meminta untuk ditambah, niscaya beliau akan menambahkannya.

Firman Allah : (وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ) “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, kami akan memberi

⁹⁸ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapuh ialah setelah anak berumur dua tahun.

rizki kepadamu dan kepada mereka.” Setelah Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan kakek-nenek, selanjutnya Allah juga menyuruh berlaku baik kepada anak-anak dan cucu, Allah berfirman:

(وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ) “*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan.*”⁹⁹ Hal itu karena mereka dahulu membunuh anak-anak mereka seperti yang diperintahkan syaitan, mereka mengubur anak-anak perempuan karena takut aib, dan terlarang juga mereka membunuh sebagian anak-anak laki-laki karena takut miskin.

Mengenai hal itu disebutkan sebuah hadits dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari ‘Abdullah bin Mas’ud, di mana dia pernah bertanya kepada Rasulullah saw. “Apakah dosa yang paling besar? Beliau menjawab: “Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.” “Lalu apa lagi?” tanyaku. Beliau menjawab: “Engkau membunuh anakmu karena takut ikut makan bersamamu. “kutanyakan lagi; “kemudian apa lagi?” “Engkau menzinai isteri tetanggamu.” Jawab beliau. Setelah itu Rasulullah membacakan firman Allah Ta’ala, “*Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina.*” (Qs.Al-Furqaan: 68)

⁹⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Mu’assasah Daar al-Hilaal Kairo, 2007), hlm 324

Sedangkan firman-Nya, (مِنْ إِمْلَاقٍ), Ibnu ‘Abbas, Qatadah, as-Suddi, dan yang lainnya berkata: “Yaitu kemiskinan.” Maksudnya, janganlah kalian membunuh mereka karena kemiskinan yang menimpa kalian. Dan manakala kemiskinan itu benar terjadi, maka Allah berfirman, (نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ) “*Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka.*” Karena inilah (keterangan) yang terpenting di sini, *wallahu a’lam.*¹⁰⁰

Firman-Nya: (وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ) “*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi.*” penafsiran ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan ayat sebelumnya, yaitu pada firman Allah: (وَدَرُّوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ) “*Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi.*” (Qs. Al-An’am:120).

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Sa’ad bin ‘Ubadah berkata: “ Seandainya aku menyaksikan seorang laki-laki bersama isteriku, niscaya aku akan menyabetnya dengan pedang tanpa ampun.” Kemudian hal itu sampai kepada Rasulullah, maka beliau pun bersabda: “Apakah kalian heran akan kecemburuan Sa’ad? Demi Allah, aku adalah orang yang lebih cemburu dari pada Sa’ad, dan Allah lebih cemburu daripadaku, dari sebab itulah Allah mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.” (وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ) “*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan*

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 325

suatu (sebab) yang benar.” Ini tidak lain adalah ketetapan Allah atas segala larangan membunuh sebagai suatu penekanan, sebab hal itu telah termasuk dalam larangan berbuat kejelek-kejelek baik yang tampak maupun tersembunyi.¹⁰¹

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan hadits dari Ibnu Mas’ud, ia berkata Rasulullah bersabda:

“Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku adalah Rasulullah, kecuali karena salah satu dari tiga sebab, yaitu; seorang duda atau janda yang berzina, jiwa dengan jiwa (disebabkan membunuh orang), dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jama’ah (kaum Muslimin).”

Firman-Nya (ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ) “Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahaminya(nya).”

Dengan pengertian, inilah di antara apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian agar kalian semua memahami perintah dan larangan-Nya.

QS. Al-An’am ayat 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ
كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran

¹⁰¹ Ibid..

dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu)¹⁰², dan penuhilah janji Allah¹⁰³. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

‘Atha’ bin as-Saib mengatakan dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Ketika Allah menurunkan: (وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) *‘Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat.’* Dan juga ayat: (إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا) *‘Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim.’* (Qs. An-Nisaa’:10). Maka orang-orang yang memiliki anak yatim langsung bergerak memisahkan makanan mereka dari makanannya (anak yatim), minuman mereka dari minumannya, lalu mereka menyiksakan sesuatu dan menyimpan untuknya hingga ia (anak yatim tersebut) memakannya atau rusak. Maka hal itu semakin membuat mereka keberatan. Kemudian mereka mengemukakan hal itu kepada Rasulullah, lalu Allah menurunkan ayat

(وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَا لِطُوا هُمْ فَإِخْوَانُكُمْ) *‘Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: ‘Mengurusururan mereka secara patut adalah baik. Dan jika kamu mencampuri mereka, maka mereka adalah saudaramu.’* (Qs. Al-Baqarah: 220). Kemudian Ibnu ‘Abbas berkata, ‘Maka mereka pun mencampurkan makanan mereka dengan makanan anak-anak yatim dan minuman mereka dengan minuman anak yatim.’”(HR. Abu Dawud).

¹⁰² Maksudnya mengatakan yang sebenarnya meskipun merugikan Kerabat sendiri.

¹⁰³ Maksudnya penuhilah segala perintah-perintah-Nya.

Mengenai firman-Nya: (حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ) “Hingga sampai ia dewasa. “ asy-Sya’bi, Malik dan beberapa ulama salaf mengatakan: “Yaitu sampai mereka bermimpi basah.”

Firman-Nya: (وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ) “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.” Allah memerintahkan menegakkan keadilan dalam memberi dan mengambil, sebagaimana Allah telah mengancam orang-orang yang mengabaikannya melalui firman-Nya,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا مَكَتَلُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang¹⁰⁴,(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?. (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6)

Dan Allah telah membinasakan suatu umat yang mengurangi takaran dan timbangan.¹⁰⁵ Firman Allah (لَا نَكُلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا) “ Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya.” Dengan

¹⁰⁴ Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang

¹⁰⁵ Mereka adalah penduduk negeri Madyan, umat Nabi Syu’aib.

pengertian, berangsiapa berusaha keras untuk menunaikan dan memperoleh haknya, lalu dia melakukan kesalahan setelah dia menggunakan seluruh kemampuannya dan mengerahkan seluruh usahanya, maka tidak ada dosa baginya.

Firman-Nya: (وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ) “*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu).*” Adalah sma seperti firman-Nya: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ) “*Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah.*” (QS. Al-Maaidah: 8). Ayat yang serupa juga terdapat pada surat an-Nisaa’, yang di dalamnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil, baik dalam perbuatan maupun ucapan, baik kepada kerabat dekat maupun jauh. Dan Allah memerintahkan berbuat adil kepada setiap orang kapan dan di mana saja.

Firman-Nya: (وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا) “*Dan penuhilah janji Allah.*” Ibnu Jarir berkata: “Penuhilah semua pesan Allah yang dipesankan kepada kalian. “Pemenuhannya adalah dengan senantiasa mentaati semua perintah dan larangan-Nya, serta melaksanakan ketentuan yang terdapat dalam kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Demikian itulah pemenuhan janji Allah.”

(ذَالِكُمْ وَمَا كُنْتُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ) “*yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu ingat.*” Allah berfirman: inilah yang Aku pesankan dan perintahkan serta tekankan kepada kalian. (لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ) “*Agar kamu ingat.*”

Yaitu, agar kalian mengambil pelajaran dan berhenti dari yang kalian lakukan sebelum ini.

Sebagian ulama membacanya dengan tasydid pada huruf *dzal* (تَذَكَّرُونَ) sedangkan ulama lainnya membacanya dengan takhfif (تَذَكَّرُونَ).¹⁰⁶

QS. Al-An'am ayat 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)¹⁰⁷, karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Mengenai firman-Nya: (وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ) “Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya.” Dan juga firman-Nya: (أَنَّ أَفِيْمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ) “Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya.”(QS. Asy-Syuura:13). Dan ayat-ayat lainnya yang semakna di dalam Al-Qur'an, 'Ali in Abi Thalhah menyatakan daei Ibnu 'Abbas, ia berkata: “ Allah memerintahkan mereka berpecah-belah dan Allah memberitahukan kepada

¹⁰⁶ Hafsh, Hamzah dan al-Kisa-i membacanya dengan *takhfif*. sedangkan ulama qira-at lainnya dengan *mentasydidkannya*.

¹⁰⁷ Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

mereka bahwa orang-orang sebelum mereka binasa akibat pertengkaran dan pertentangan mengenai agama Allah.”¹⁰⁸

Pendapat yang seperti itu juga dikemukakan oleh Mujahid dan yang lainnya. Ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Mas’ud : “ Apakah yang dimaksud *ash-Shiraathul Mustaqiim* itu?” Ibnu Mas’ud menjawab: “Muhammad meninggalkan kita didekatnya (*ash-Shiraathul Mustaqiim*) sedang ujungnya berada di surga, di sebelah kananya terdapat kuda dan di sebelah kirinya juga terdapat kuda, dan disana ada beberapa orang yang memanggil siapa saja yang melewati mereka. Barangsiapa yang memilih kuda tersebut, maka dia akan sampai di Neraka, dan siapa yang memilih *ash-Shiraathul Mustaqiim* tersebut, maka dia akan sampai di Surga.” Setelah itu Ibnu Mas’ud membacakan ayat,

(وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ) ‘Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.’¹⁰⁹

Imam Ahmad mengatakan dari an-Nawwas bin Sam’an, dari Rasulullah, beliau pernah bersabda: “ Allah telah membuat perumpamaan *ash-Shiraathul Mustaqiim* yang di kedua sisinya terdapat pagar, yang masing-masing memiliki beberapa pintu terbuka, dan pada pintu-pintu itu terdapat tabir

¹⁰⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Mu’assasah Daar al-Hilaal Kairo, 2007), hlm. 328

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm.329

yang terurai. Pada pintu *Shirath* itu terdapat seorang penyeru yang berseru, ‘Wahai sekalian manusia, masuklah semuanya ke *ash-Shiraathul Mustaqim* dan janganlah kalian berpecah-belah. Dan ada satu lagi penyeru yang memanggil dari atas *shirath* yaitu jika ada seseorang yang hendak membuka sedikit dari pintu-pintu tersebut, penyeru itu berkata: ‘Celaka engkau, jangan engkau membukanya, karena jika engkau membukanya maka engkau akan terperosok ke dalamnya.’ Maka *shirath* itu adalah Islam. Kedua pagar itu adalah hukum-hukum Allah, dan pintu-pintu yang terbuka itu adalah larangan-larangan Allah. Adapun penyeru yang berada di *shirath* adalah Kitabullah (al-Qur’an), dan penyeru yang berseru dari atas *shirath* adalah penasihat Allah yang berada di dalam hati setiap orang Muslim.” (HR. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib).¹¹⁰

(فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ) “Maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain).” Allah membuat jalan-Nya hanya satu, karena kebenaran itu hanyalah satu. Oleh karena itu Allah menyebutkan jalan yang lainnya dengan jamak (السُّبُلَ), karena keadaanya yang bercerai-berai dan bercabang-cabang, sebagaimana Allah berfirman QS. Al-Baqarah: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
 أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

¹¹⁰ Ibid..

Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Dari masing-masing ayat diatas memiliki penutup yang berbeda. Lima wasiat pertama ditutup dengan firman-Nya: (لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ) *la'allakum ta'qilun / supaya kamu memahami.* Al-Khatib al-Iskafi (w.420 H.) yang merupakan penafsir pertama yang menguraikan persoalan ini berpendapat, bahwa kelima hal yang disebut dalam ayat itu merupakan hal-hal yang sangat pokok dan merupakan prinsip-prinsip utama agama. Hawa nafsu sering kali melengahkan manusia dan mendorong melanggarnya. Tetapi karena pandangan akal yang sehat menilainya sebagai keburukan, maka wajar jika penutup pada ayat 151 ini mengingatkan tentang peranan akal agar digunakan untuk menghindarinya.¹¹¹

Pakar tafsir Fakhrrur ar-Razi yang digelar dengan “al-Imam”, dikuti dan dikembangkan pendapatnya oleh banyak mufasir, kurang lebih menyatakan bahwa ayat 151, mengandung pesan menyangkut perintah dan larangan yang sangat jelas dan terang. Manusia dapat mengetahui betapa buruknya hal-hal tersebut dengan mudah. Siapa yang menggunakan akalnya dan pasti mengetahui betapa buruknya mempersekutukan Allah, durhaka pada orang tua, membunuh dan lain-lain kekejian yang disebut disana. Manusia yang dianugerahi akal tidak akan melangkah kaki ke arah sana, kecuali jika

¹¹¹ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 4, (Jakarta: Lentera Hati,2002), hlm.351

telah dipengaruhi oleh hawa nafsunya. Karena itu, ayat ini menekankan bahwa cukup dengan menggunakan akal yang sehat, manusia akan terdorong untuk menghindarinya. Atau semuanya harus dipahami baik dengan menggunakan akal yang sehat. Karena itu ayat tersebut ditutup dengan *agar kamu memahami*. Menurut An-Naisaburi, pesan-pesan ayat itu sangat agung lagi mulia, karena itu ia ditutup dengan menyebut akal yang merupakan sesuatu yang paling agung dan mulia pada diri manusia, sejalan dengan agung dan mulianya kelima persoalan yang diuraikan ayat tersebut.¹¹²

Ayat 152 ditutup dengan (لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ) *la'allakum tadzakkarun / agar kamu mengingat*. Menurut al-Iskafi, karena larangan-larangan disana lebih banyak berkaitan dengan harta, sehingga untuk itu ayat ini mengundang manusia *mengingat* bagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri dan anak-anak mereka. Sedang menurut Thabathaba'i yang mengembangkan pendapat ar-Razi, bahwa empat persoalan yang dirangkum oleh ayat itu adalah hal-hal yang sulit dan memerlukan penalaran, sehingga diperlukan pemikiran dan ingatan untuk mempertimbangkan kemaslahatan dan mudharat yang diakibatkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu ayat ini ditutup dengan kalimat *agar kamu mengingat*. An-Naisaburi menilai bahwa melanggar keempat wasiat yang dikandung ayat 152 adalah amat buruk. Pesan ayat itu mengandung

¹¹² *Ibid.*, hlm.352

peringatan keras dan tuntunan. Karena itu, ayat ini ditutup dengan kata yang menunjuk kepada peringatan.¹¹³

Ayat 153 ditutup dengan (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) *la'allakum tattaqun/ agar kamu bertaqwa/ menghindari dari bencana dan siksa*. Oleh al-Iskafi ayat ini dinilai mengandung tuntunan bahwa agama yang disyaratkan oleh Allah SWT merupakan jalan menuju kebahagiaan abadi. Karena itu ayat ini menelusuri jalan itu dan tidak menoleh ke jalan-jalan lain. Sehingga dapat menghindari kedurhakaan sekaligus dapat bertakwa yakni *menghindari bencana dan siksa-Nya*.

Dapat dikatakan bahwa kebanyakan wasiat ayat pertama menggunakan bentuk redaksi larangan, yakni mencegah, maka sangat wajar jika ia ditutup dengan kata mengandung makna pencegahan, yaitu (تَعْقُلُونَ) *ta'qilun*, karena akal adalah “tali yang mengikat sesuatu, sehingga mencegah kebebasannya. Akal pada manusia adalah sesuatu yang menghalangi dan mencegah seseorang terjerumus dalam kesalahan. Adapun ayat 152, kebanyakan wasiat yang disampaikan dalam bentuk perintah, sementara larangan yang dikandungnya tidak secara eksplisit / jelas dan nyata. Untuk mengindahkan wasiat-wasiat itu, diperlukan daya ingat terus menerus, oleh karena itu ayat 152 ditutup dengan kalimat *agar kamu mengingat terus-menerus*.¹¹⁴

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm.353

Sementara itu ulama yang lain menilai bahwa perurutan penutup surat Al-An'am ayat 151-153, yakni *berakal, mengingat dan bertakwa* menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Hasil penggunaan akal adalah terus menerus awas dan ingat, sedang mereka yang terus awas dan ingat, akan terhindar dari bencana dan siksa, dan itulah makna serta hasil akhir yang diharapkan atau dengan kata lain itulah yang disebut dengan bertakwa.

Masih banyak pendapat tentang rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut, baik dari segi makna maupun redaksinya. Oleh karena itu, surat Al-An'am ayat 151-153 dinilai rangkuman dari prinsip-prinsip dasar agama Islam.

C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153

Sebagai petunjuk, Al-Qur'an sudah jelas mengandung banyak isyarat pendidikan bagi manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam semesta. Khusus dalam hubungannya dengan pengembangan pendidikan, Al-Qur'an banyak menyinggung nilai-nilai atau etika pendidikan. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 meliputi 4 nilai diantaranya:

1. Nilai Tauhid/ Aqidah

Aspek pengajaran tauhid dalam pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.¹¹⁵ Nilai ketauhidan dalam surat Al-An'am ini

¹¹⁵ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm.27

terdapat pada ayat 151 *أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا* yang artinya *janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*. Sesuatu dan sedikit persekutuanpun.¹¹⁶ Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Dari sini jelaslah bahwa kita harus memiliki nilai ketauhidan kepada Allah. Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Nilai Ibadah ('Ubudiyah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek

¹¹⁶ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.339

ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah. Sebagaimana yang terdapat pada surat Al-An'am ayat 151:

a. *وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا* (*Dan penuhilah janji Allah*)

b. *وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ* : Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:¹¹⁷

Pertama, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah

Kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan.

Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Hidup harus disantuni oleh tiga jalur yang menyatu itu.¹¹⁸

Sehingga aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan

¹¹⁷ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm.28

¹¹⁸ S. Qomarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya*, (Bandung: Al-Ma'arid, 1991), hlm.7

manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

3. Nilai Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang terpenting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Nilai akhlak dalam surat Al-an'am ayat 151-153 meliputi:

- a. *و بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا*: Berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu-bapak).
- b. *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ*: Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan
- c. *وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ*: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar.
- d. *وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ* (*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi*)
- e. *وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى*: Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu)

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat.¹¹⁹

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam lesesan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:¹²⁰

- a. Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk

¹¹⁹ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm.29

¹²⁰ *Ibid.*.

- b. Taufiq yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- c. Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji menghindari yang buruk dan tercela.¹²¹

4. Nilai Kemasyarakatan (sosial)

Bidang kemasyarakatan ini mencakup penanturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.¹²² Dalam kajian surat Al-An'am nilai kemasyarakatan terdapat dalam ayat 152:

- a. *وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* : Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat
- b. *وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ* : Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil

Dari beberapa nilai-nilai diatas dapat disimpulkan nilai yang terkandung dalam surat Al-An'am ayat 151-153 ada sepuluh wasiat yang berupa larangan dan perintah diantaranya:

¹²¹ Barmawy Umary, *op.cit.*, hlm.3

¹²² Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm.29

1. Larangan berbuat syirik
2. Perintah berbuat baik kepada orang tua
3. Larangan membunuh anak
4. Larangan mendekati perbuatan keji
5. Larangan membunuh jiwa yang diharamkan
6. Larangan memakan harta anak yatim
7. Perintah memenuhi takaran dan timbangan
8. Perintah berbuat adil diantara manusia
9. Perintah memenuhi (menepati) janji
10. Perintah mengikuti jalan yang lurus

D. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153

Metode pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.¹²³ Adapun metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 adalah metode Targhib dan Tarhib.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan pengertian targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta

¹²³ Armai arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm.50

bersih dari segala kotoran, yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan jelek. Hal ini semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah. Dan hal ini merupakan rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya¹²⁴

Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa dan kesalahan yang dilarang oleh Allah, dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut hamba-hambanya, dengan memperlihatkan kebesaran dan keagungan-Nya agar selalu berhati-hati dalam bertindak.

Tarhib dan *tarhib* sebagai suatu metode dalam pendidikan dimaksudkan agar anak dapat dapat melakukan kebaikan dan merasa takut berbuat kejahatan dan maksiat. Jika metode ini dibandingkan dengan metode pengajaran barat, barang kali sebanding dengan gajaran (reward) dan hukman (punishment)

Hal ini terkandung dalam surat Al-an'am ayat 151-153 seperti contoh yang terdapat pada: ayat 151: (وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ): "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka . Selain itu, hal ini juga terdapat pada ayat 153 صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ (Dan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan

¹²⁴ Abd.al Rahman al Nahlawi. *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al bayt wa al madrasah wa al mujtama* , Beirut, Daar al Fikri 2001 , hal 287

janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan bercerai-beraikan kamu dari jalan-Nya). Sebagai metode pendidikan Islam *targhib* dan *tarhib* mempunyai keistimewaan sebagai berikut:

1. *Targhib* dan *tarhib* senantiasa berdasarkan kepada petunjuk Al-Qur'an dan sunah untuk menumbuhkan keimanan yang kokoh dan aqidah yang kuat.
2. *Targhib* dan *tarhib* senantiasa dikaitkan langsung dengan janji dan ancaman Allah berupa surga dan neraka, sehingga bisa menumbuhkan perasaan *rabbani* yang menjadi salah satu sasaran dari pendidikan *wijdaniyah*. Seperti rasa takut hanya kepada Allah, khusuk, *mahabban*, dan perasaan penuh harap kepada Allah SWT.

E. Obyek pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153

Obyek atau lapangan ilmu pendidikan Islam adalah lapangan pergaulan, khususnya antara orang ke orang atau orang yang belum dewasa dengan orang yang sudah dewasa, menuju perkembangan yang optimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun obyek studi dalam ilmu pendidikan Islam secara rinci dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu *obyek material* dan *obyek formal*.¹²⁵

Obyek material adalah manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki untuk ditumbuh-kembangkan sebagai subyek-obyek didik menuju ke tingkat kemajuan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Subyek-obyek didik

¹²⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN_Malang Press, 2008, hlm.9-10

dalam pandangan Islam ialah manusia yang sudah memiliki potensi, dan oleh karena itu merupakan sasaran obyek untuk ditumbuh-kembangkan agar menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam.

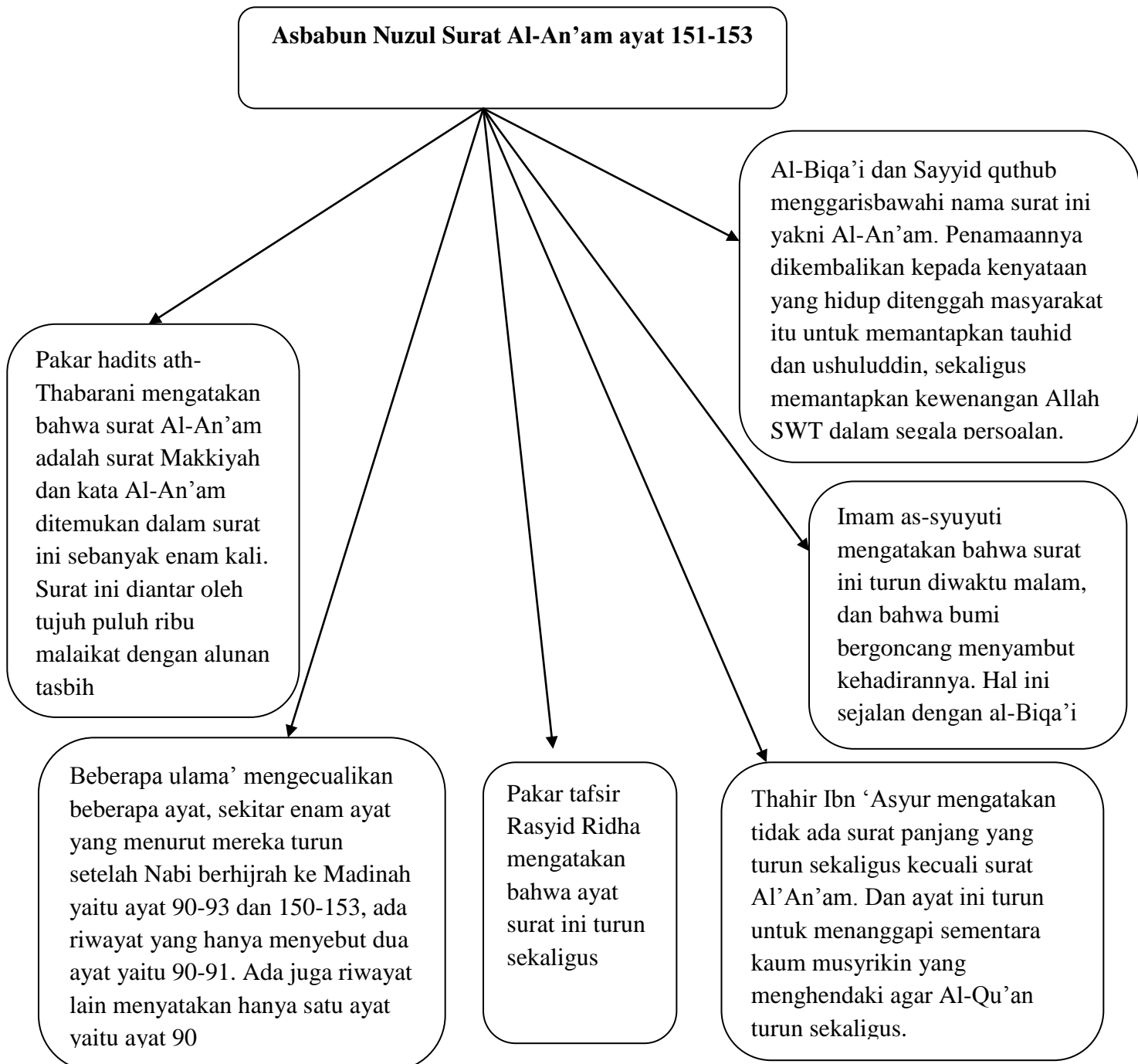
Sedangkan obyek formal adalah upaya normatif untuk menjadikan Islam sebagai materi yang akan dididikam melalui aktivitas pendidikan, sehingga dapat mempengaruhi pola perkembangan dan pertumbuhan manusia sebagai subyek-obyek didik. Agama Islam adalah wahyu Tuhan yang diturunkan dan dibawa oleh Muhammad saw untuk membentuk karakter (*character building*), membangun akhlak manusia agar mencapai kesempurnaan, sehingga Islam betul-betul dijadikan sebagai anutan dan pedoman dalam hidupnya.

Sebagaimana pengertian diatas, obyek pendidikan dalam surat Al-An'am ayat 151-153 adalah seluruh umat Islam. Akan tetapi dalam ayat tersebut lebih dikhususkan kepada orang tua, peserta didik, pendidik/guru, pedagang, dan masyarakat. Sebagaimana dalam ayat *“وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا”* *Berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu-bapak).*”Allah mewariskan dan memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orang tua.

‘Athiyah Abrasyi menjelaskan bahwa obyek yang dibahas dalam pendidikan Islam itu adalah budi pekerti atau akhlak. Mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan target pendidikan Islam untuk obyek yang dididik. Mendidik ajaran Islam bukanlah sekedar memenuhi otak obyek-subyek didik

dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk akhlak yang tinggi.¹²⁶

Gambar 4.1



¹²⁶ *Ibid.*, hlm.10-11

Gambar 4.2

Penafsiran Surat Al-An'am ayat 151-153

Ayat 151

Menurut Al-Khatib al-Iskafi kelima hal yang disebut dalam ayat itu merupakan hal-hal yang sangat pokok dan merupakan prinsip-prinsip utama agama.

Menurut pakar tafsir Fakhrur ar-Razi mengandung pesan menyangkut perintah dan larangan yang sangat jelas dan terang. Manusia dapat mengetahui betapa buruknya hal-hal tersebut dengan mudah. siapa yang menggunakan akalnyanya dan pasti mengetahui betapa buruknya mempersekutukan Allah, durhaka pada orang tua, membunuh dan lain-lain kekejian yang disebut disana

Menurut An-Naisaburi, pesan-pesan ayat itu sangat agung lagi mulia, karena itu ia ditutup dengan menyebut akal yang merupakan sesuatu yang paling agung dan mulia pada diri manusia, sejalan dengan agung dan mulianya kelima persoalan yang diuraikan ayat tersebut

Ayat 152

Menurut al-Iskafi, karena larangan-larangan disana lebih banyak berkaitan dengan harta, sehingga untuk itu ayat ini mengundang manusia *mengingat* bagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri dan anak-anak mereka

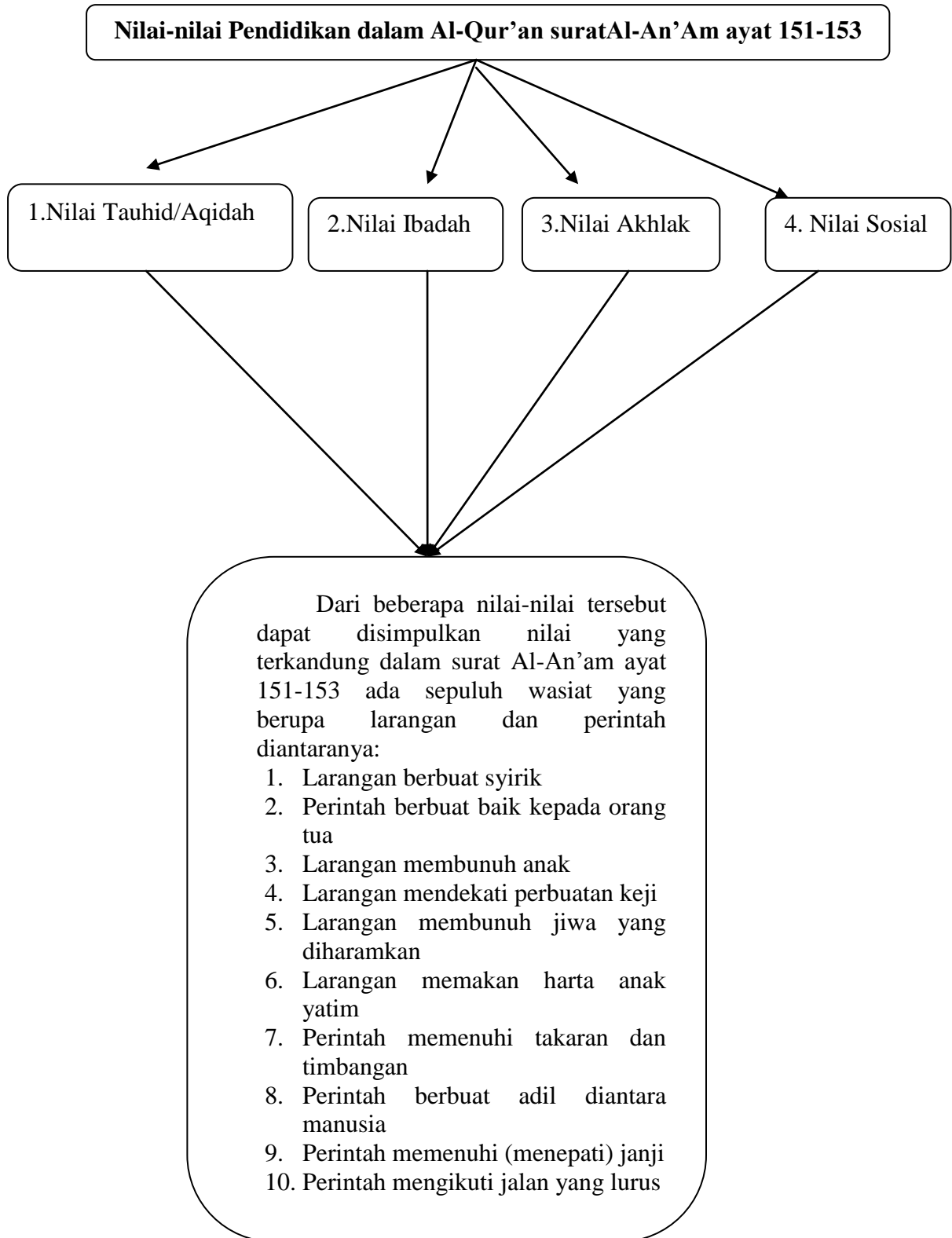
menurut Thabathaba'i yang mengembangkan pendapat ar-Razi, bahwa empat persoalan yang dirangkum oleh ayat itu adalah hal-hal yang sulit dan memerlukan penalaran, sehingga diperlukan pemikiran dan ingatan untuk mempertimbangkan kemaslahatan dan mudharat yang diakibatkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

An-Naisaburi menilai bahwa melanggar keempat wasiat yang dikandung ayat 152 adalah amat buruk. Pesan ayat itu mengandung peringatan keras dan tuntunan. Karena itu, ayat ini ditutup dengan kata yang menunjuk kepada peringatan

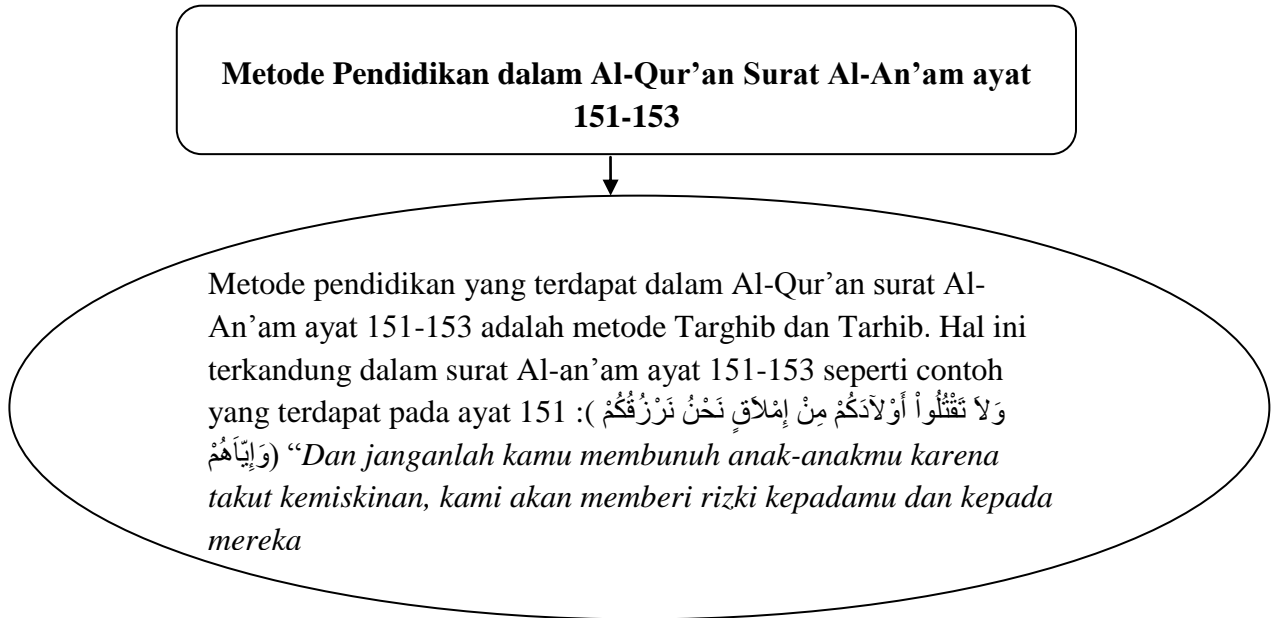
Ayat 153

Oleh al-Iskafi ayat ini dinilai mengandung tuntunan bahwa agama yang disyaratkan oleh Allah SWT merupakan jalan menuju kebahagiaan abadi. Karena itu ayat ini menelusuri jalan itu dan tidak menoleh ke jalan-jalan lain. Sehingga dapat menghindari kedurhakaan sekaligus dapat bertakwa yakni *menghindari bencana dan siksa-Nya*.

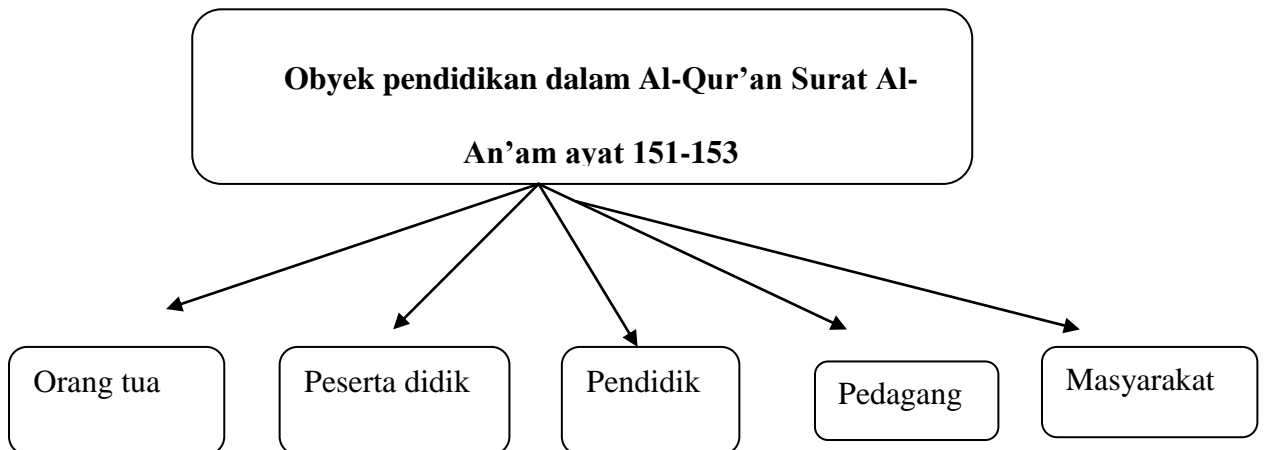
Gambar 4.3



Gambar 4.4



Gambar 4.5



BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-An'am ayat 151-153

Setelah mengamati pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.¹²⁷ Sedangkan pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.¹²⁸ Sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam ruang lingkup pendidikan, baik di sekolah ataupun di rumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak didik. Adapun nilai yang pertama kali harus ditanamkan pada jiwa adalah nilai *ilahiyyah*. Jika nilai *ilahiyyah* sudah tertanam dalam jiwa seseorang maka nilai-nilai *insaniyyah* akan senantiasa diwarnai oleh jiwa keagamaan, serta semua aspek kehidupannya bermuara pada nilai-nilai *ilahiyyah* tersebut.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar dapat berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya

¹²⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.17

¹²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.28

dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Serta mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya, yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 adalah berisikan 10 prinsip-prinsip ajaran Islam yang memuat larangan dan perintah meliputi:¹²⁹

1. Larangan menyekutukan Allah / berbuat syirik kepada-Nya. Ini adalah hal yang pertama dan paling utama.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا*

(*janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*), sesuatu dan sedikit persekutuanpun. Ayat ini merupakan pesan dari Allah kepada Nabi Muhammad agar disampaikan kepada umatnya untuk meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengarkan apa yang dibacakan nabi kepada umatnya.

2. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua atau larangan mendurhakai kedua orang tua.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا*

(*berbuat baiklah kepada kedua orang tua yakni ibu-bapak*). Setelah menyebut causa prima, penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri adalah ibu bapak. Karena itu

¹²⁹ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 4, (Jakarta: Lentera Hati,2002), hlm.338

disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka.

3. Larangan membunuh anak.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ* (Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan).

Setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia di bumi, dilanjutkan dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan seseorang dengan membunuhnya. Hal ini dikarenakan orang-orang jahiliyah banyak yang membunuh anak-anaknya karena takut kemiskinan. Padahal Allah sudah mengatur segala rezeki manusia asalkan manusia itu mau berusaha mendapatkannya.

4. Larangan mendekati perbuatan keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ* (Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi). Setelah melarang kekejian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian. Seperti membunuh, berzina maupun memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.¹³⁰

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 339

5. Larangan membunuh jiwa yang diharamkan

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ* (*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya melainkan dengan suatu sebab yang benar*). Allah melarang manusia untuk membunuh sesamanya. Dari ayat 151 dari surat Al-An'am ini mengandung tuntutan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan kepercayaan akan keesaan Allah SWT. Hubungan antara sesama berdasarkan hak asasi, penghormatan, serta kejauhan dari segala bentuk kekejian moral.

6. Larangan memakan harta anak yatim.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* (*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat*) ayat yang lalu telah menyebutkan lima wasiat Allah, yang merupakan larangan-larangan mutlak. Ayat ke 152 dari surat Al-An'am ini melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya pada larangan kelima disebut tentang nyawa. Hal ini karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa. Larangan menyangkut harta dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim. Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Dan karena itu pula, larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekatinya.¹³¹

¹³¹ *Ibid.*, hlm.344

7. Perintah memenuhi takaran dan timbangan.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ* (*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil*). Setelah mengelola harta anak yatim memerlukan tolok ukur, timbangan dan takaran, maka ayat ini menunjukkan larangan selanjutnya yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan *bi al qisth* (dengan adil) sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditiimbangkan untuknya merasa senang, dan tidak dirugikan.

8. Perintah berbuat adil diantara manusia.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ* (*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabamu*). Ayat ini menyangkut ucapan, karena ucapan berkaitan dengan penetapan hukum termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan. Lebih-lebih lagi karena manusia sering kali bersifat egois dan memihak kepada keluarganya. Dalam ayat ini menetapkan hukum, atau persaksian, atau menyampaikan berita, maka janganlah kamu curang atau berbohong. Disini manusia diperintahkan untuk berbuat adil baik dalam segi ucapan (berkata jujur) ataupun dalam bertindak tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan.¹³²

¹³² *Ibid.*, hlm.345

9. Perintah memenuhi (menepati) janji.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا* (*Dan penuhilah janji Allah*). Ayat ini mencakup ucapan dan perbuatan yaitu dengan tidak melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain atau dengan Allah.

10. Perintah mengikuti jalan yang lurus.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah *وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ* (*Dan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan bercerai-beraikan kamu dari jalan-Nya*). Ayat 153 ini mencakup apa yang belum disebut oleh kedua ayat sebelumnya, yaitu kandungan wasiat-wasiat yang disebut dengan ajaran agama Islam secara keseluruhan.

Jadi, Peneliti di sini menemukan 10 nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 yang telah disebutkan diatas. Yang mana nilai-nilai tersebut akan peneliti kelompokkan sesuai dengan bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar teori dalam penelitian ini.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-An'am ayat 151-153 secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut: Nilai Tauhid, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Sosial. Kemudian nilai-nilai di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Tauhid

Aqidah berasal dari kata “aqada-ya’qidu-aqdan” yang berarti “meningkat atau mempercayai atau meyakini”. Jadi “aqidah” berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan.¹³³ Hamka menjelaskan, bahwa aqidah berarti mengikat hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, fikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya.¹³⁴

Aspek pelajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang lekat padadiri manusia sejak penciptaanya. Sebagaimana nilai aqidah yang terdapat dalam QS. Al-An’am ayat 151:

أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا yang artinya janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Sesuatu dan sedikit persekutuanpun.¹³⁵ Larangan menyekutukan Allah dengan segala apapun.

Syirik adalah menyamakan Allah dengan sesuatu atau menyamakan sesuatu dengan Allah, baik secara keyakinan, perbuatan maupun perkataan. Syirik ada tiga kategori sebaaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Qurtubi dalam tafsirannya sebagai berikut:¹³⁶

¹³³ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm.77

¹³⁴ *Ibid*, hlm.78

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.339

¹³⁶ Syaikh Imam Al-qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.418

- a. Syirik yang paling utama adalah meyakini bahwa ada tuhan yang menjadi sekutu Allah dan ini merupakan kesyirikan yang paling besar dosanya, juga termasuk syirik jahiliyah, perbuatan ini disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

- b. Meyakini Allah memiliki sekutu dalam perbuatan, seperti orang berkata, “Sesungguhnya sesuatu yang ada bukanlah diciptakan Allah SWT” , dengan mempersempit makna penciptaan suatu perbuatan dan wujudnya.
- c. Syirik dalam ibadah dan yang dimaksud adalah riya’ yaitu : seorang hamba yang melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah SWT untuk mendapat ridha selain-Nya.

Hal ini juga ditegaskan dalam surat Al-A’raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(QS. Al-A'raf ayat 172)

Setiap muslim meyakini, bahwa Allah adalah sumber segala sumber dalam kehidupannya. Allah adalah pencipta dirinya, pencipta segala jagad raya dengan segala isinya, Allah adalah pengatur alam semesta yang demikian luasnya. Allah adalah pemberi hidayah dan pedoman hidup dalam kehidupan manusia. Sehingga manakala hal seperti ini mengakar dalam diri setiap muslim, maka akan terimplementasikan dalam realita bahwa Allah lah yang pertama kali harus dijadikan prioritas dalam kehidupan ini.

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Nilai Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling

utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.¹³⁷

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam suart Al-An'am ayat 151-153 adalah :

- a. وَيَعِدُ اللَّهُ أَوفُوا (*Dan penuhilah janji Allah*). Perintah untuk memenuhi atau menepati janji. Baik janji itu kepada sesama manusia, ataupun janji kepada Allah. Memenuhi janji pada Allah disini adalah dengan mentaati segala aturan-aturan dalam agama-Nya (ajaran Islam) dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Perjanjian ini dalam arti apa yang telah manusia janjikan kepada Allah untuk melakukannya, memeliharanya dan memenuhinya.
- b. وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ (*Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya*). Dalam ayat ini menjelaskan nilai pendidikan akhlak berupa perintah mengikuti jalan yang lurus; ajaran-ajaran agama Islam yang telah

¹³⁷ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm.77

Allah tetapkan dengan mematuhi, mempelajari serta memelihara segala ajaran-ajaran-Nya.

Keistimewaan terpenting yang membedakan masyarakat muslim dengan masyarakat lainnya bahwa dia adalah masyarakat yang beriman kepada Allah, bertauhid; beribadah kepada Allah, mendirikan syi'ar-syi'ar yang mencerminkan hubungannya dengan Allah, menerapkan penghambaan kepada Allah, dimulai dari kesaksian bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah dengan sebenarnya) selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.

Ibadah adalah ketundukan hamba yang tak terhingakepada Allah SWT dengan cara melakukan tindakan apapun disertai mengharap ridha Allah ta'ala atau bisa juga diartikan sebagai aktifitas seorang muslim yang dilakukan dengan ikhlas hanya kepada Allah, penuh rasa cinta dan sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya.¹³⁸

Ibadah dalam Islam tidak hanya sebatas berbentuk “syiar” yang utama yang tercantum dalam rukun Islam yang lima. Namun mencakup semua aktifitas yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia dan diakhirat. Persis seperti yang Allah firmankan dalam QS. Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

¹³⁸ Ahmad Yani, *Menuju Umat Terbaik*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Da'wah (LPPD) Khairu Ummah, 1996), hlm.177

Artinya: katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(QS. Al-An'am ayat 162)

Selanjutnya, ada enam alasan mengapa kita harus mengabdikan beribadah kepada Allah SWT dalam hidup ini. Manakala hal ini bisa kita pahami dengan baik, insya Allah semangat ibadah kita kepada Allah tidak akan kendur.

- a. Manusia diciptakan oleh Allah dan maksud Allah menciptakan manusia adalah dengan tujuan beribadah kepada-Nya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Karena itu tugas manusia dalam hidup ini pada hakikatnya hanya satu yaitu beribadah kepada Allah SWT saja. Kalau tugas manusia hanya satu yaitu ibadah, maka bukan berarti urusan sehari-hari manusia hanya hal-hal yang bersifat ubudiyah atau ritual, tapi seluruh perbuatan manusia dari bangun sampai tidur lagi harus diproyeksikan untuk ibadah dan ibadah itu sendiri memang sangat luas. Agar seluruh perbuatan manusia bisa bernilai ibadah, maka kriteria yang harus dipenuhi adalah *lillah* (ikhlas karena Allah), *billah* (dengan aturan atau tata cara yang disenangi Allah) dan *ilallah*

(tujuannya kepada Allah, hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT).

- b. Sebagai tanda syukur kepada Allah atas penciptaan kita, serta pemberian nikmat yang begitu besar yang tidak mungkin bisa kita hitung , karena itu mensyukurinya adalah dengan menggunakan segala kenikmatan itu untuk beribadah, mengabdikan kepada-Nya.
- c. Konsekuensi dari janji kita mengakui Allah SWT sebagai Tuhan dalam hidup ini , janji ini telah dikemukakan oleh ruh kita sejak kita berada dalam kandungan. Mengakui Allah sebagai Tuhan kita memang salah satu konsekuensinya adalah kita harus mengabdikan hanya kepada Allah saja.
- d. penyembahan atau pengabdian kepada Allah merupakan sesuatu yang menjadi tugas setiap Rosul untuk diajarkan kepada manusia.
- e. Allah SWT merupakan yang paling tepat untuk diibadahi dan disembah yang Dia-lah yang paling berkuasa di muka bumi, Dia pula yang mengatur segala aturan hidup, karena itu tak pantas kalau manusia harus mencari sesembahan lain selain Allah.
- f. Mendapat adzab di akhirat bila tidak mau mengabdikan kepada Allah, karena memang Allah amat murka kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa setiap manusia apalagi kita yang telah mengaku muslim mutlak harus beribadah, mengabdikan diri kita kepada Allah, apapun latar belakang dan profesi kita masing-masing.

Segala potensi yang kita miliki tentu harus kita manfaatkan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

3. Nilai Akhlak

Akhlak yang secara etimologi merupakan bentuk jamak (plural) dari kata “Khuluqun” diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata “Khalqun”. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.¹³⁹

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari’ah (ibadah dan mu’amalah) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan setelah pondasi dan bangunannya kuat. Akhlak memiliki hubungan erat dengan aqidah dan syari’ah. Jika diperinci, aqidah merupakan pernyataan yang menunjukkan keimanan seseorang, syariat merupakan jalan yang dilalui seseorang untuk menuju kepada implementasi aqidah. Sedangkan akhlak merupakan perwujudan nyata dari kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴⁰

¹³⁹ Muslim Nurdin, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 205

¹⁴⁰ Rois mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 97

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam suart Al-An'am ayat 151-153 adalah :

- a. *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* (*Berbuat baiklah kepada kedua orang tua yakni ibu-bapak*). Proses pembentukan karakter atau akhlak memang tidak bisa hanya memberikan materi atau teori saja, melainkan harus melalui praktek langsung yang mana hal itu harus di dukung dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga karena memang di situlah letak pembentukan karakter atau akhlak pada seseorang yang paling berpengaruh baik secara proses maupun hasilnya. Oleh karena itu kewajiban pertama dan utama setelah mengesakan Allah SWT dan beribadah pada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua.¹⁴¹

Adapun bentuk ihsan (penghormatan/kebaktian) kepada orang tua adalah harus lebih dari sekedar berbuat adil (memperlakukan orang sesuai perlakuannya kepada kita) akan tetapi harus mempersembahkan kebaktian lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil, artinya harus memperlakukan kedua orang tua lebih baik dari perlakuan mereka terhadap kita, salah satu caranya yakni dengan cara bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan.¹⁴²

¹⁴¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.62

¹⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2003), Volume XIII, hlm.444

Mencukupi kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita dan memberikan penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi bukan sekedar materi. Karena bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada kedua orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri.

Dalam ayat ini menjelaskan nilai pendidikan akhlak untuk berbakti pada kedua orang tua dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik kepada keduanya.

- b. وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ (Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan). Dalam ayat ini menjelaskan nilai pendidikan akhlak berupa larangan melakukan perbuatan buruk yaitu membunuh anak. Karena pada dasarnya setiap manusia yang lahir didunia ini sudah ada takaran rezekinya masing-masing.
- c. وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ (Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu sebab yang benar). Dalam ayat ini menjelaskan nilai pendidikan akhlak berupa larangan membunuh jiwa yang diharamkan untuk dibunuh. Hal ini karena menghilangkan nyawa seseorang itu adalah hak sepenuhnya Allah, dan membunuh termasuk perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Islam bertujuan memelihara lima pokok yaitu agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan/ keturunan.¹⁴³ Setiap tindakan yang dapat mengganggu salah satu dari kelima hal tersebut tidak dibenarkan oleh agama Islam.¹⁴⁴ Jangankan manusia yang telah menginjakkan kaki di bumi, janin yang baru berada dalam perut ibu, walau masih pada proses awal, bahkan binatang dan tumbuh-tumbuhan tidak diperkenankan untuk dicabut hidupnya, kecuali berdasarkan ketentuan yang dibenarkan Allah.

Dan salah satu yang dinilai pembunuhan yang hak adalah:

- 1) Pembunuhan terhadap seseorang yang dijatuhi hukuman qishash
- 2) Pembunuhan untuk membendung keburukan yang membunuh akibat tersebarnya kekejian (zina)
- 3) Membendung kejahatan ruhani yang mengakibatkan kekacauan masyarakat dan mengganggu keamanannya, yakni terdapat orang murtad yang meninggalkan Islam setelah ia memeluknya. Dengan maksud ia masuk dalam kelompok Islam hanya ingin mengetahui rahasia-rahasia jamaah Islamiah sehingga ia dapat keluarinya dari Islam dapat mengancam jamaah Islamiah. Seandainya sejak semula ia tidak memeluk Islam, maka ia bebas bahkan dilindungi.

¹⁴³ Siti Aisyah Nurmi Bachtiar, *Hak Anak dalam Konvensi dan Realita* (Jakarta: Majalah Hidayatullah, 2001), No. 03, Tahun XIV, hlm.35

¹⁴⁴ Muchlis usman, *Hikmatu Syar'i*, (Malang: LBB Yan's, 1993), hlm.26

d. *وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ* “*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi*. Larangan mendekati segala perbuatan keji baik yang nampak (kasat mata oleh manusia) ataupun yang tersembunyi (tidak diketahui oleh manusia). Perintah menjauhi perbuatan keji, berarti perintah melakukan perbuatan baik dengan melaksanakan segala perintah-Nya, beribadah pada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

e. *وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ* (*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu*). Dalam ayat ini menejalskan nilai pendidikan akhlak berupa perintah berbuat adil diantara manusia. Adil dalam artian menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Manusia harus berlaku, bersikap, dan berkata apa adanya tanpa ada yang disembunyikan dan memihak kepada kebenaran tanpa mementingkan faktor lain seperti faktor kekerabatan.

Dari ayat-ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi umat Islam. Pendidikan akhlak menjadi prioritas penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter atau dalam menumbuhkan jiwa-jiwa akhlak pada diri anak. Karena wujud nyata dari pendidikan Islam menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak yang bukan hanya menuntut pendidikan melalui teori dan praktek, akan tetapi juga menghendaki terwujudnya kepribadian dalam diri setiap muslim.

4. Nilai Sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang bertujuan membiasakan anak untuk menjalankan adab sosial yang baik. Pendidikan ini tidak terlepas dari penanaman dasar-dasar psikis yang mulia yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi. Pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak orang yang mendidik dalam menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulannya bersama orang lain. Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam suart Al-An'am ayat 151-153 adalah :

- a. *وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* (Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat). Harta anak yatim adalah harta benda seorang anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya. Harta semacam ini tidak diperbolehkan agama untuk mengambilnya, walaupun si anak belum mengerti. Karena itu, selama anak tersebut belum dewasa, maka hartanya menjadi tanggung jawab kita sebagai orang Islam untuk menjaga dan memeliharanya.¹⁴⁵

Menurut al Maraghiy, ayat di atas adalah merupakan larangan untuk mendekati harta anak yatim apabila berurusan atau bermuamalat dengannya, sekalipun dengan perantaraan wali atupun wasiat, kecuali dengan perlakuan yang sebaik-baiknya dalam rangka memelihara kemaslahatan si anak yatim, bak itu untuk kpentingan pendidikan maupun kepentingan hidupnya kelak.

¹⁴⁵ Labib M.Z. dan Muhtadin, *90 Dosa-dosa Besar* (Surabaya: Tiga Dua, 1994), hlm.115

Dengan demikian, maka maksud ayat di atas adalah hendaknya harta anak yatim dipelihara dan janganlah si anak yatim itu menghambur-hamburkan hartanya, atau berlebih-lebih dalam menggunakan hartanya, hingga ia dewasa. Apabila ia telah mencapai kedewasaan, maka hendaknya harta yang telah dititipkan itu diserahkan kembali kepada anak yatim tersebut.¹⁴⁶

Dalam ayat ini menjelaskan nilai pendidikan sosial berupa larangan memakan harta anak yatim yakni dengan menghormati harta anak yatim tersebut, menjaga hartanya, serta berbuat baik kepada mereka.

- b. وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ (*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil*). Allah menekankan perlunya penyempurnaan takaran dan timbangan juga melahirkan rasa aman, ketentraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Dalam ayat ini menjelaskan nilai pendidikan sosial berupa perintah memenuhi takaran dan timbangan dengan adil. Hal ini diperlukan sebagai wujud sosial yang adil tanpa harus menguntungkan salah satu pihak. Dengan adanya kesempurnaan dalam setiap timbangan akan membuat kedua belah pihak senang sehingga terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis antar umat Islam.

Sebagaimana penjelasan diatas ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan sosial yang antara lain;

¹⁴⁶ Ahmad Musthofa al Maraghiy, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hlm.324

pemeliharaan hak-hak orang lain, perlakuan terhadap orang tua, saudara, teman maupun orang lain yang lebih tua; pelaksanaan kesopanan sosial; pengawasan dan kritik sosial, misalnya menghargai pendapat umum.¹⁴⁷

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial sangatlah penting dalam setiap manusia agar terwujudnya makhluk yang insanul kamil di dunia dan di akhirat.

B. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153

Metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 adalah metode targhib dan tarhib. Secara etimologis, kata targhib diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda targhib yang mengandung makna Suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan.

Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Sementara itu istilah *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut- nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman hukuman.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm.42

¹⁴⁸ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Misaka galiza, 1999 hlm. 121

Dari asal kata tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya¹⁴⁹

Sementara tarhib ialah suatu ancaman atau hukuman sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negative yang mendatangkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT. Atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹⁵⁰

Metode pendidikan targib dan tarhib yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153:

1. Seperti terdapat dalam surat Al-An'am ayat 151: (وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ) : “*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka.*

Dari ayat tersebut menjelaskan adanya metode targhib dan tarhib berupa kegembiraan bahwa setiap anak yang lahir telah diberi rezeki masing-masing, dan kelahiran manusia di bumi adalah suatu fitrah. Dalam ayat itu juga menjelaskan adanya ancaman berupa larangan melakukan perbuatan tercela berupa membunuh anak-anak mereka (orang jahiliyah) karena takut kemiskinan. Jiwa manusia pada dasarnya sudah dianugerahi

¹⁴⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Op.cit.*, hlm.296

¹⁵⁰ *Ibid.*

Allah kehormatan. Pemahaman semacam ini mendukung nilai-nilai hak asasi manusia juga merupakan salah satu prinsip kehidupan yang ditegakkan melalui ayat-ayat ini.¹⁵¹

Pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat Al-An'am ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu Allah telah memberikan jaminan kepada sang ayah dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan.¹⁵²

2. Selain itu, hal ini juga terdapat pada ayat 153 وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ (Dan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan bercerai-beraikan kamu dari jalan-Nya).

Dari ayat tersebut menjelaskan adanya metode targhib dan tarhib berupa kegembiraan mengikuti petunjuk jalan yang lurus (*ash-shirat al-mustaqim*) yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran agama Islam yakni haji, puasa, berjihad, belajar dan mengajar, ilmu yang bermanfaat dan kegiatan sosial yang berguna. Ancaman dalam ayat ini adalah larangan mengikuti jalan-jalan yang lain yakni jalan selaian ajaran agama Islam.

Ayat diatas merupakan prinsip umum yang mencakup segala tuntutan kebajikan, yaitu mengikuti jalan kedamaian, jalan Islam, dan

¹⁵¹ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 4, (Jakarta: Lentera Hati,2002), hlm.343

¹⁵² *Ibid.*, hlm.342

memperingatkan agar tidak mencari jalan kebahagiaan yang menyimpang dari jalan Allah.¹⁵³

Penggunaan metode targhib-tarhib didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan itu berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar.

Substansi dari metode targhib yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor instrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik. Sedangkan metode tarhib diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman terhadap anak didik yang nakal. Akan tetapi hukuman disini berupa hukuman yang mendidik seperti menghafalkan surat-surat pendek, merangkum buku, atau memberi tugas tambahan. Dengan adanya metode ini anak didik diharapkan akan jera dan meninggalkan hal-hal yang negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di hari akhirat.

Menjadi manusia beriman merupakan tujuan tertinggi pendidikan. Dalam Al-Quran terdapat berita gembira bagi orang yang taat, dan ancaman siksa, kerugian, dan kesengsaraan bagi orang yang kufur. Seorang guru harus bisa menginspirasi siswanya menjadi pribadi yang

¹⁵³ *Ibid.*, hlm.350

beriman melalui ayat-ayat targhib dan tarhib. Maka, seorang pendidik muslim harus mengenal Al-Quran dengan baik. Kecuali itu, ia harus bisa mengaitkan ayat-ayat itu dengan realitas keseharian siswanya, sehingga makna ayat-ayat itu benar-benar ditunjukkan buat mereka.

Metode ini sesuai dengan kejiwaan manusia, bahwa manusia menyukai kesenangan dan kebahagiaan, dan ia membenci kesengsaraan dan kekurangan. Oleh karena itu metode ini memacu manusia untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

C. Obyek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153

Obyek menurut bahasa yaitu orang yang menjadi pokok sasaran pendidikan, proses pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual.¹⁵⁴

Jadi obyek pendidikan adalah orang yang mendapat pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual. Dapat disimpulkan bahwa obyek pendidikan adalah manusia dalam kaitannya dengan fenomena situasi pendidikan. Fenomena tersebut terdapat dimana-mana, didalam masyarakat, didalam keluarga dan disekolah.

Obyek pendidikan dalam surat Al-An'am ayat 151-153 adalah seluruh umat Islam. Akan tetapi dalam ayat tersebut lebih dikhususkan kepada orang tua, peserta didik, pendidik/guru, pedagang, dan masyarakat sebagai berikut:

¹⁵⁴ Abdurrahman Mas'ud dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Pustaka Pelajar: Semarang, 2001), hlm.7

1. Orang tua

Orang tua adalah orang pertama dalam pemberian pendidikan dan merupakan wilayah terkecil dimana anggotanya menjadi sasaran pendidikan yang sangat efektif dan efisien. Pendidikan agama ditanamkan pada semua anggota dalam keluarga melalui orang tua. Dalam hal ini orang tua diharapkan menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Ayah sebagai kepala keluarga yang menjadi manajer utama dalam pendidikan bagi ibu dan anaknya. Sebagaimana yang tertera dalam ayat 151 : (وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ) : *“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka. Ayat tersebut lebih dikhususkan untuk orang tua agar berbuat baik kepada anak-anaknya yaitu dengan tidak membunuhnya..*

2. Peserta didik

peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.¹⁵⁵

¹⁵⁵ <http://www.sit-alkarima.com/konseppendidikanIslam>, diakses 1 Mei 2016 jam 15.25 wib

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.¹⁵⁶ Itulah sebabnya peserta didik merupakan obyek pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan surat Al-An’am ayat 151-153 ini diharapkan peserta didik dapat mempelajari dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya seperti nilai akhlak yang terdapat dalam ayat 151: *و بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* (*berbuat baiklah kepada kedua orang tua yakni ibu-bapak*). Sebagai contoh bentuk penghormatan anak kepada kedua orang tua adalah dengan mematuhi keduanya dan mendoakannya. Pendidikan akhlak yang diajarkan Al-Qur’an untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga adalah memberikan penghormatan kepada orang tua dengan cara mendoakan mereka bagi mereka yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Kemudian dilanjut dengan berperilaku dengan penuh kasih sayang sekaligus kerendahan di hadapan keduanya. Perilaku yang lahir dari kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orang tuanya yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan

¹⁵⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.111.

mereka berdua. Ini menunjukkan bahwa sang anak dituntun untuk mendoakan orang tua, sambil mengingat jasa-jasa mereka, lebih-lebih ketika sang anak masih kecil dan tidak berdaya. Jika orang tua telah mencapai usia lanjut dan tidak berdaya, maka sang anak harus merawatnya dengan baik, karena suatu saat pasti akan mengalami hal yang sama sebagai orang tua yang mengalami ketidakberdayaan, bahkan lebih besar daripada yang sedang dialami orang tuanya.

Doa dan bakti yang diajarkan dalam surat Al-An'am ayat 151-153 bukan hanya merupakan pendidikan kepada anak/manusia untuk pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa ibu dan bapak, tetapi juga bertujuan mengukuhkan hubungan harmonis antar keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan umat manusia.

3. Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan, sejalan dengan itu ada juga yang mengatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang membantu terhadap anak didik agar menjadi dewasa. Pendidik disini dapat meliputi: orang tua, guru ataupun masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-An'am ayat 151-153 sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami nilai-nilai yang ada didalamnya, kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya generasi penerus yang akhlakul karimah sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

4. Pedagang

Bisnis atau usaha komersial dalam dunia perdagangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak heran jika Al-Qur'an memberi tuntutan cukup banyak berkaitan dengan bidang tersebut. Seperti yang tertera dalam surat Al-An'am ayat 152: adalah وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ (*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil*). Dalam ayat tersebut secara umum mengajarkan tentang nilai kejujuran dan keadilan dalam perbuatan, akan tetapi lebih dikhususkan untuk para pedagang supaya menakar dan menimbang harus sesuai dengan ukurannya sehingga terciptanya keadilan antar kedua belah pihak.

Al-Qur'an memberi petunjuk yang mengantar terciptanya hubungan yang harmonis, bebas dari kecurigaan antar sesama, salah satunya yakni dengan mengajari manusia untuk berlaku jujur dalam menakar timbangan. Timbangan dan takaran harus sempurna (bukan sekedar tidak mengurangi tetapi menyempurnakan takaran setiap kali sesuai dengan ukurannya). Maksudnya adalah menyenangkan kedua belah pihak, karena dengan begitu orang lain akan percaya kepada kita sehingga semakin banyak yang berinteraksi dengan kita dan melakukan hal itu juga lebih bagus akibatnya bagi kita di akhirat nanti dan bagi seluruh masyarakat dalam kehidupan dunia.

5. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat terdiri dari

manusia-manusia yang telah dianugerahi Allah dengan aneka potensi antara lain potensi melakukan kebaikan dan keburukan.

Jika demikian, maka bumi yang luas ini adalah arena pertarungan antara kebenaran dan kebathilan. Di sinilah peran agama sangat diharapkan untuk menunjang kebaikan dan menekankan kejahatan seminimal mungkin, bukan hanya sekedar menghapusnya.

Seperti yang terdapat dalam surat Al-An'am ayat 151-153 telah menjelaskan berbagai pokok-pokok ajaran Islam diantaranya menyangkut tentang aqidah, ibadah, akhlak dan penerapan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, masyarakat sebagai obyek dalam pendidikan Islam yang berperan penting dalam terciptanya masyarakat yang berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Agama akan dapat lebih berperan apabila agamawan dapat menerapkan ajaran-ajaran sosial dan menyesuaikan interpretasinya dengan kebutuhan pembangunan, tanpa menyimpang dari teks dan jiwa ajaran agama. Karena itu agamawan harus dapat menggali nilai-nilai agama untuk menjadi landasan, pendorong dan pengarah pembangunan nasional.¹⁵⁷

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (bandung: bandung, 2000), hlm.57-58

Sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan adalah obyek yang nyata dan kenyataan yang obyektif. Obyek nyata yang mampu mempertemukan antara subyek dan obyek pendidikan dalam satu kondisi, disebut ilmu.¹⁵⁸

Dalam pandangan Al-Qur'an manusia mempunyai potensi untuk meraih ilmu serta mengembangkan. Oleh karena itu banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk terwujudnya hal tersebut.

Pendidikan Islam mengidentifikasi sasaran pada tiga pengembangan fungsi manusia yang mana hal itu sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini :¹⁵⁹

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup ditengah-tengah makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sbagai khalifah dimuka bumi ini.
2. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagi makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarahsebagai upaya membentuk masyarakat menjadi persekutuan hidup yang utuh.

¹⁵⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi, mengungkap pesan Alqur'an tentang pendidikan*, hlm. 13

¹⁵⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan indisipliner*, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm.23-25

3. Menyadarkan manusia sbegai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk berketuhanan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan beragama.

Dengan kesadaran dan penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam yang ada pada surat Al-An'am ayat 151-153 tersebut sehingga manusia secara keseluruhan adalah merupakan obyek dalam pendidikan Islam. Sehingga menjadi khalifah di muka bumi dan yang terbaik di antara makhluk lainnya yang akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama dengan yang lainnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-An'am ayat 151-153 secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut: nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial . Menurut peneliti, nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 adalah berisikan 10 prinsip-prinsip ajaran Islam yang memuat larangan dan perintah meliputi:
 - a. Larangan berbuat syirik
 - b. Perintah berbuat baik kepada orang tua
 - c. Larangan membunuh anak
 - d. Larangan mendekati perbuatan keji
 - e. Larangan membunuh jiwa yang diharamkan
 - f. Larangan memakan harta anak yatim
 - g. Perintah memenuhi takaran dan timbangan
 - h. Perintah berbuat adil diantara manusia

- i. Perintah memenuhi (menepati) janji
 - j. Perintah mengikuti jalan yang lurus
2. Metode pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 adalah metode targhib dan tarhib, yakni suatu metode dalam pendidikan yang dimaksudkan agar manusia dapat melakukan kebaikan dan merasa takut berbuat kejahatan dan maksiat.
3. Obyek Pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153 adalah seluruh umat Islam. Akan tetapi dalam ayat tersebut lebih dikhususkan kepada orang tua, peserta didik, pendidik/guru, pedagang, dan masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Dari kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam ini diharapkan menjadi bahan wacana bagi para pendidik, baik orang tua maupun guru dalam membina moral agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil dapat terwujud. Dalam pembinaan moral, seorang pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan tentang nilai-nilai etika atau akhlak saja, melainkan harus bisa menanamkan nilai-nilai etik tersebut dalam jiwa agar bisa senantiasa mewarnai setiap perilakunya sehari-hari. Disamping itu, keteladanan dari pendidik amat perlu karena anak didik membutuhkan seorang figur yang diidolakan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan yang merupakan tempat belajar diharapkan lebih bijak dalam pembinaan etika misalnya dengan mengembangkan kebijakan0kebijakan yang mengarah pada pembentukan lingkungan sekolah yang dinamis, sopan dan berbudi dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits.

3. Bagi Masyarakat

Peran masyarakat juga amat perlu dalam peminaan moral. Masyarakat hendaknya berlaku bijak dalam memperhatikan bakat dan potensi yang dimiliki anak didik dan memanfaatkannya sebaik mungkin, agar menjadi berguna di masyarakat, serta menjadikan bibit-bibit unggul untuk meneruskan perjuangan menyebarkan agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang penulis sajikan disini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan. Di samping itu karena keberadaan Al-Qur'an yang sarat akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis berharap adanya peneliti baru yang menindak lanjuti penelitian surat Al-An'am ayat 151-153 dengan lebih sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmaidi.1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya media.
- An Nahlawwi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Diponogoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al Maraghiy, Musthofa , Ahmad. 1999. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia
- Al Rahman al Nahlawi. Abd. 2001. *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al bayt wa al madrasah wa al mujtama* , Beirut, Daar al Fikri.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin. H.M. 1993. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin.H.M. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN_Malang Press.
- Arifin.H.M. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan indisipliner*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Arifin. M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bachtiar, Nurmi, Aisyah, Siti. 2001. *Hak Anak dalam Konvensi dan Realita* No. 03, Tahun XIV, Jakarta: Majalah Hidayatullah.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah dkk. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam* . Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidy, UU. 1993. *Nilai Suatu kajian Awal*. Pekanbaru: UIR Press.

Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Mas'ud, Abdurrahman dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar: Semarang.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mudjib, Abdul. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhammad, Abdullah bin. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Mu'assasah Daar al-Hilaal Kairo.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhtadin, dan Labib M.Z. 1994. *dan 90 Dosa-dosa Besar*, Surabaya: Tiga Dua.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda karya.
- Munir,Ahmad, *Tafsir Tarbawi, mengungkap pesan Alqur'an tentang pendidikan.*
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdin, Muslim. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Qomarulhadi, S. 1991. *Membangun Insan Seutuhnya*, Bandung: Al-Ma'arid.
- RI, Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Salimi,Nur dan Abu Ahmadi. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Umi Aksara.

- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M.Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bndung: bandung
- Shihab, M.Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah* Volume XIII, Jakarta: Lentera hati
- Shihab, M.Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah, Pesan; Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* vol 3. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *TAFSIR AL-MISBAH* Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol 4, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* , Malang: UIN-Malang Press.
- Suryadilaga, M.Alfatih. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aflikasi*, Jakarta, Misaka galiza.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. *Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Muchlis. 1993. *Hikmatu Syar'i*, Malang: LBB Yan's
- Winarnoo dan Herminanto. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yani, Ahmad. 1996. *Menuju Umat Terbaik*, Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Da'wah (LPPD) Khairu Ummah

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN_Mlang Press.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://www.sit-alkarima.com/konseppendidikanIslam>, diakses 1 Mei 2016 jam 15.25 wib



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ana Yuliskina
NIM : 12110090
Jurusan : Pendidikam Agama Islam
Pembimbing : Dr.H. Triyo Supriyatno, M.Ag
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am
ayat 151-153

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	17 Maret 2016	Konsultasi Bab 1, 2, dan 3	
2	21 Maret 2016	Konsultasi Bab 4	
3	6 April 2016	Revisi Bab 4	
4	11 april 2016	Konsultasi Bab 5	
5	21 April 2016	Revisi Bab 5	
6	4 Mei 2016	Konsultasi Abstrak	
7	16 Mei 2016	Acc Keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Qur'an Surat Al-An'Am ayat 151-153

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْكَفَالِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan

sesuatu (sebab) yang benar¹⁶⁰". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

152. dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu)¹⁶¹, dan penuhilah janji Allah¹⁶². yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

153. dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)¹⁶³, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

¹⁶⁰ Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.

¹⁶¹ Maksudnya mengatakan yang sebenarnya meskipun merugikan Kerabat sendiri.

¹⁶² Maksudnya penuhilah segala perintah-perintah-Nya.

¹⁶³ Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ana Yuliskina
NIM : 12110090
Tempat Tanggal Lahir : 13 Juni 1994
Fak/ Jur/ Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PAI
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Jl. Senayan No.01 Kranji- Paciran- Lamongan
No Hp : 085850827702

Malang, 16 Mei 2016

Mahasiswa

Ana Yuliskina